

ISBN 978-609-53115-9-9

Edin Kurbani
Kiyani Luluwa
Rizki Nur Dian Santri
Diah Yanti Juyulini

KAJIAN DIALEKTOLOGIS PERBEDAAN LEKSIKAL DAN PERBEDAAN FONOLOGIS

 PENERBIT
UINJ PRESS

KAJIAN DIALEKTOLOGIS

PERBEDAAN LEKSIKAL DAN

PERBEDAAN FONOLOGIS

Erlin Kartikasari
Kisyani Laksono
Agusniar Dian Savitri
Diah Yovita Suryarini



PENERBIT
UWKS PRESS

KAJIAN DIALEKTOLOGIS PERBEDAAN LEKSIKAL DAN PERBEDAAN FONOLOGIS

Penulis :
Erlin Kartikasari
Kisyani Laksono
Agusniar Dian Savitri
Diah Yovita Suryarini

ISBN :
978-602-53115-2-9

Penyunting :
Dr. Fatkul Anam, M. Si.

Editor :
Desi Eka Pratiwi, S. Pd., M. Pd.

Desain Cover :
Jarmani, S. Pd., M. Pd.

Penerbit :
UWKS Press

Redaksi :
Jl. Dukuh Kupang XXV/54 Surabaya Jawa Timur 60255
Telp. (031) 5677577
Hp. 081703875858/ 085745182452
Email : uwkspress@gmail.com / uwkspress@uwks.ac.id

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Buku “Kajian Dialektologis: Perbedaan Leksikal dan Perbedaan Fonologis” ini merupakan bahan ajar bagi mahasiswa yang menempuh mata kuliah dialektologi dan mata kuliah pembelajaran bahasa Daerah. Buku ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada mahasiswa tentang teori, metode, dan model kajian dialektologis.

Buku ajar ini terdiri atas lima bagian, bagian pertama mengulas tentang sejarah dialektologi. Bagian kedua menjelaskan tentang metode dialektologis beserta instrumen penjaringan data. Bagian ketiga menjelaskan tentang beda leksikal dan beda fonologis. Bagian keempat menjelaskan tentang dialektometri dan bagian kelima menjelaskan tentang model kajian dialektologis.

Buku ini dilengkapi dengan contoh penghitungan segitiga dialektometri hingga pembuatan peta segibanyak dan contoh-contoh model kajian dialektologis agar mahasiswa memperoleh pemahaman tentang kajian dialektologis. Semoga buku ini bermanfaat bagi mahasiswa dan peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan kajian dialektologis.

Oktober, 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
SEJARAH DIALEKTOLOGI	1
A. TUJUAN	1
B. MATERI	2
1. DIALEKTOLOGI DAN LINGUISTIK	
BANDINGAN HISTORIS	2
2. MAHZAB JERMAN	3
3. MAHZAB PERANCIS	4
4. PEMETAAN BAHASA DI INDONESIA	6
METODE DIALEKTOLOGI	8
A. TUJUAN	9
B. MATERI	9
1. TRANSKRIPSI FONETIS	10
2. INSTRUMEN	18
3. INFORMAN	91
4. TABULASI DATA	94
BEDA LEKSIKAL DAN BEDA FONOLOGIS	97
A. TUJUAN	97
B. MATERI	98
1. BEDA LEKSIKAL	98

2. BEDA FONOLOGIS	102
DIALEKTOMETRI	107
A. TUJUAN	107
B. MATERI	108
1. SEGITIGA DIALEKTOMETRI.....	108
2. SEGIBANYAK DIALEKTOMETRI.....	110
3. PERBANDINGAN ANTARDAERAH.....	111
4. PENGHITUNGAN BEDA	112
5. PEMETAAN.....	113
6. INTERPRETASI PETA.....	116
MODEL KAJIAN DIALEKTOLOGIS	119
A. TUJUAN	119
B. MATERI	120
1. MAKALAH PROSIDING.....	120
2. MAKALAH POSTER	154
3. ARTIKEL JURNAL	166
DAFTAR PUSTAKA	203

SEJARAH DIALEKTOLOGI

A. TUJUAN

Pada bagian ini akan dijelaskan empat topik, yaitu 1) Dialektologi dan Lingistik Bandingan Historis, 2) Mahzab Jerman, 3) Mahzab Perancis, 4) Pemetaan Bahasa di Indonesia. Keempat topik tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman pada mahasiswa tentang sejarah dialektologi di dunia dan di Indonesia. Setelah memahami topik tersebut pembaca diharapkan dapat:

1. menjelaskan hubungan antara dialektologi dan lingistik bandingan historis,
2. menjelaskan ihwal dialektologi di Jerman,
3. menjelaskan ihwal dialektologi di Perancis,
4. menjelaskan ihwal pemetaan bahasa di Indonesia.

B. MATERI

1. DIALEKTOLOGI DAN LINGUISTIK BANDINGAN HISTORIS

Pada awal perkembangannya dialektologi merupakan salah satu cabang dari linguistik bandingan historis karena keduanya memelajari hubungan yang terdapat dalam ragam-ragam bahasa dan menelaah kesejarahan ragam-ragam bahasa tersebut. Hal ini sesuai dengan teori kesejarahan pada abad XIX yang menuntut penjelasan ilmiah harus bersifat historis (Kisyani dan Savitri, 2009:13).

Dalam perkembangan selanjutnya dialektologi khususnya dialek geografis cenderung memaparkan hubungan antara ragam bahasa dengan bertumpu pada satuan ruang terwujudnya ragam-ragam itu pada saat penelitian dilakukan (Dubois dan Jaberg dalam Ayatrohaedi, 1983) sehingga simpulan yang dihasilkan dapat diperiksa kebenarannya. Sedangkan hasil akhir linguistik bandingan hampir selalu mengacu ke proto bahasa yang berupa asumsi sebagai hasil rekonstruksi (Meillet, 1970:59). Perkembangan dialek geografis itu melatari awal pemetaan bahasa yang lahir serentak di dua tempat yaitu di Jerman dan di Perancis (Moulton, 1969 dalam Lauder, 1993) dan keduanya secara umum bersifat historis. Pada akhir abad XIX, para ahli bahasa di Jerman dan Perancis mampu

menghasilkan dua buah peta bahasa perdana. Kedua peta bahasa itu tampil pada waktu yang hampir bersamaan merupakan karya awal di bidang dialek geografis walaupun keduanya menggunakan dasar pemikiran dan pendekatan yang berbeda.

2. MAHZAB JERMAN

Perkembangan dialek geografis di Jerman bermula dari ahli filsafat Jerman yang bernama Wenker yang ingin membuktikan kebenaran teori kelompok Jung Grammatiker yang mencetuskan *Ausnahmslosigkeit de Lautgesetze*, yaitu “hukum perubahan bunyi tanpa pengecualian.” Untuk membuktikan teori itu, Wenker mengirimkan angket berisi empat puluh kalimat sederhana dalam bahasa dan sastra Jerman kepada para guru sekolah di daerah Renia. Kalimat-kalimat itu diterjemahkan oleh para guru ke dalam bahasa Jerman dialek setempat sehingga Wenker menjaring variasi fonetis bahasa Jerman dialek Renia. Pada tahun 1876, hasilnya diabstraksikan dalam peta bahasa (Pop, 1950 dalam Lauder, 1993). Selanjutnya dengan metode angket yang sama, Wenker melakukan penelitian lagi pada tahun 1877 di Westphalia, tahun 1879 di sebagian Jerman Utara dan Jerman Tengah, dan tahun 1887 melakukan penelitian di daerah lainnya yang masih termasuk dalam daerah

kekuasaan Jerman. Wenker dibantu oleh Wrede berhasil menghimpun variasi fonetis dari seluruh wilayah Jerman dan menghasilkan peta bahasa Jerman yang disebut *Deutscher Sprachatlas* (Kisyani dan Savitri, 2009: 14).

Setelah *Deutscher Sprachatlas* dihasilkan maka penelitian dialek geografis selanjutnya mengarah pada pencarian hubungan antara masalah di luar bahasa yang dapat menyebabkan timbulnya ragam-ragam bahasa (Moulton, 1969 dalam Lauder , 1993).

3. MAHZAB PERANCIS

Perkembangan dialektologi khususnya dialek geografis di Perancis bermula pada saat Gaston Paris tahun 1875 memberikan anjuran kepada para peneliti untuk melakukan penelitian terperinci mengenai dialek-dialek di seluruh wilayah Perancis. Selain itu Paris juga menganjurkan untuk membuat peta fonetik untuk seluruh Perancis. Pemikiran Paris ini mendorong dialek geografis bertumpu pada peta-peta bahasa sehingga dialek geografis tidak lagi menempel pada linguistik bandingan historis.

Pada tahun 1880, Gillieron memenuhi anjuran Gaston Paris untuk melakukan penelitian di daerah Vionnaz, wilayah Swiss. Hasil penelitian di Vionnaz mendorong Gillieron untuk melakukan penelitian serupa di daerah

Rhone wilayah Perancis. Gillieron dan Edmont, pada tahun 1897 mulai melakukan penelitian dialek geografis di seluruh wilayah Perancis (Pop dalam Lauder, 1993). Pada tahun 1902—1910 penelitian itu sudah selesai dan diterbitkan. Peta bahasa Perancis itu disebut *Atlas Linguistique de la France* merupakan hasil yang diperoleh dari 639 daerah pengamatan (hanya mencakup 2% dari semua tempat yang berbahasa Perancis termasuk Belgia, Swiss, dan sebagian Italia). Tiap daerah pengamatan dibebani 1.920 tanya-an leksikal dan 100 tanya-an kalimat, data tersebut didapat melalui penelitian lapangan langsung. Berbeda dengan *Deutscher Sprachatlas*, peta bahasa Perancis hanya membutuhkan waktu empat tahun untuk menyelesaikan proses pemetaan bahasa tanpa digeneralisasikan terlebih dahulu seperti pada peta bahasa Jerman (Pop dalam Lauder, 1993).

Setelah penelitian Gillieron bersama Edmont selesai, Dauzat berpendapat bahwa hal-hal yang khas dari tiap daerah tidak dapat ditampilkan dengan jelas, karena hanya sekitar 2% daerah pengamatan yang dijadikan contoh. Oleh karena itu diperlukan pemikiran yang baru, yaitu langkah lanjutan untuk melakukan pemetaan bahasa perdaerah supaya daerah pengamatannya bertambah dan dapat menjangkau hal-hal yang khusus dan khas mengenai daerah

itu (Dauzat dalam Lauder, 1993). Gagasan Dauzat tersebut terkenal dengan nama *Nouvel Atlas Linguistique de France par Regions* yang mulai direalisasikan pada tahun 1939.

4. PEMETAAN BAHASA DI INDONESIA

Penelitian dialektologi khususnya dialek geografis di Indonesia dipelopori oleh Teeuw pada tahun 1951. Namun penelitian dialek geografis di Indonesia mulai berkembang setelah dipelopori oleh Ayatrohaedi pada tahun tujuh puluhan dengan Penataran Dialektologi yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Penataran tersebut menekankan pada metode penelitian mazhab Perancis karena dianggap lebih cocok dengan situasi kebahasaan di Indonesia. Metode angket seperti yang dilakukan oleh mazhab Jerman masih sulit dilakukan di Indonesia karena pada umumnya kesadaran masyarakat Indonesia untuk melakukan surat menyurat masih rendah; salah paham atau salah pengertian dari surat sering terjadi walaupun disertakan petunjuk singkat tentang aksara fonetik agar dapat menampilkan lafal setempat dengan baik, namun hasilnya belum tentu memuaskan; selain itu ada daerah yang belum terjangkau pos; surat sering terlambat dan mungkin dapat hilang di jalan.

Teknik pemetaan yang merupakan sarana dasar untuk menampilkan situasi kebahasaan di wilayah tertentu cenderung memakai sistem lambang, yaitu sistem pemetaan yang diperkenalkan Teeuw pada pemetaan bahasa di Lombok. Sistem pemetaan langsung seperti yang dilakukan mazhab Perancis hampir tidak digunakan di Indonesia, kecuali oleh Ayatrohaedi.

Pendataan bahasa di Indonesia sesungguhnya sudah dimulai sejak tahun lima puluhan, hanya saja belum ada kesatuan pendapat mengenai hal ini, masih banyak perbedaan dalam hasilnya. Perbedaan yang muncul disebabkan oleh perbedaan metode penelitian, teknik dasar pemilahannya, ketidakteragaman kuesioner, dan teori. Beberapa pendapat itu antara lain Pusat Bahasa (2008), Esser (1951), dan Alisjahbana (1954) menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat 200 bahasa, sementara Salzner (1960) menyebut ada 96 bahasa dan Grimes (1988) Indonesia tidak kurang dari 672 bahasa, tiga diantaranya sudah punah. Selain itu, Lembaga Bahasa Nasional yang melakukan penginventarisasian bahasa-bahasa di Indonesia pada tahun 1969—1971 menyebutkan terdapat 418 bahasa yang hidup, tumbuh, dan berkembang di Indonesia.

METODE DIALEKTOLOGI

A. TUJUAN

Pada bagian ini akan dijelaskan empat topik, yaitu 1) Transkripsi Fonetis, 2) Instrumen, 3) Informan, 4) Tabulasi Data. Keempat topik tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman pada mahasiswa tentang metode penelitian dialektologi. Setelah memahami topik tersebut pembaca diharapkan dapat:

1. melakukan transkripsi fonetis,
2. menentukan instrumen,
3. menentukan informan,
4. menjelaskan tabulasi data dalam penelitian dialektologi.

B. MATERI

1. TRANSKRIPSI FONETIS

Penelitian dialektologi merupakan penelitian bahasa yang bersifat sistematis, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran yang berupa bunyi tuturan. Penelitian dialektologi bersifat sistematis karena dilakukan secara sistemik dan terencana, mulai dari identifikasi masalah, menghubungkan masalah dengan teori, penyediaan data, analisis data, sampai pada penarikan simpulan dan menghubungkan simpulan ke dalam ilmu linguistik. Penelitian dialektologi bersifat empiris karena bersumber pada fakta lingual yang ada di masyarakat dan penelitian dialektologi bersifat kritis karena kritis terhadap hipotesis-hipotesis tentang hubungan antarbunyi tutur yang menjadi objek penelitian bahasa dengan fenomena lingual yang memungkinkan bunyi tutur itu hadir (Kisyani dan Agusniar, 2009).

Seseorang yang akan melaksanakan penelitian dialektologi dengan metode penelitian lapangan (termasuk penyedia data) harus benar-benar mampu melakukan penelitian lapangan. Selain itu, dia juga harus mampu melakukan transkripsi fonetis.

Transkripsi fonetis merujuk pada bagaimana glos diucapkan (glos merupakan bentuk yang dikenal dalam bahasa yang digunakan oleh peneliti). Untuk dapat

melaksanakan transkripsi fonetis, peneliti perlu mengenal dan menandai semua bunyi itu sesuai dengan pengucapannya. Jadi, peneliti harus berfokus pada ujaran informan karena ujaran itulah yang harus dituliskan persis sama dengan ujarannya. Pengenalan terhadap bunyi-bunyi bahasa dapat ditelusur dengan pembentukan bunyi itu serta penamaannya (Lauder, 2002).

a. Pembentukan Konsonan

Pembentukan konsonan disertai berbagai hambatan atau penyempitan. Sifat dan tempat hambatan atau penyempitan menjadi ciri konsonan tertentu. Cara memberi nama konsonan yaitu dengan menyebutkan secara berurutan cara artikulasi, artikulator aktif dan daerah artikulasi, keadaan glotis. Contoh: [p] adalah bunyi hambat bilabial tak bersuara, atau [d] adalah bunyi hambat apiko-dental/lamino-alveolar bersuara. Berikut ini adalah bagan konsonan dengan bagian kiri sebagai posisi lidah pada bagian depan dan semakin ke kanan merujuk pada posisi lidah yang semakin ke belakang (pangkal).

Tabel 1. Bagan Konsonan

	bilabial	labio dental	lamino alveolar	lamino palatal	dorso velar	uvu -lar	glo- tal
letupan	p b		t d	c j	k g		ʔ
sengauan	m	ɱ	n	ɲ	ŋ		
getaran			r			R	
hempasan			L				
geseran/ frikatif	Ø β	f v	s z	ʃ ʒ	x χ		h H
paduan/ afrikat				tʃ dʒ			
hampiran/ semivokal	w	W		y			
sampingan / lateral			L	ɬ			

Berikut deskripsi pembentukan bunyi konsonan atau cara penamaan bunyi konsonan:

Tabel 2. Pembentukan Bunyi Konsonan

Lambang	Deskripsi pembentukan bunyi konsonan
p	hambat bilabial tak bersuara
b	hambat bilabial bersuara
t	hambat apiko dental/ lamino alveolar tak

	bersuara
d	hambat apiko dental/ lamino alveolar bersuara
c	hambat lamino palatal tak bersuara
j	hambat lamino palatal bersuara
k	hambat dorso velar tak bersuara
g	hambat dorso velar bersuara
ʔ	hambat glotis tak bersuara
m	sengau bilabial bersuara
ɱ	sengau labio dental bersuara
n	sengau apiko dental/ lamino alveolar bersuara
ɲ	sengau lamino palatal bersuara
r	sengau dorso velar bersuara
R	getar apiko dental/ apiko alveolar bersuara
L	getar uvular bersuara
Ø	hempas apiko dental/ lamino alveolar bersuara
β	frikatif bilabial tak bersuara
f	frikatif bilabial bersuara
v	frikatif labio dental tak bersuara
s	frikatif labio dental bersuara
z	frikatif apiko dental/ lamino alveolar bersuara
ʃ	frikatif lamino palatal tak bersuara
ʒ	frikatif lamino palatal bersuara
x	frikatif dorso velar tak bersuara

x	frikatif dorso velar bersuara
h	frikatif glotis tak bersuara
H	frikatif glotis bersuara
tʃ	afrikat lamino palatal tak bersuara
dʒ	afrikat lamino palatal bersuara
w	semi vokal bilabial/ dorso velar bersuara
W	semi vokal labio dental bersuara
y	semi vokal lamino palatal bersuara
l	lateral apiko alveolar/ lamino alveolar bersuara
ʎ	lateral lamino palatal bersuara

Selain itu, terdapat juga pembentukan konsonan dengan cara khusus, yaitu:

Tabel 3. Pembentukan Bunyi Konsonan Khusus

Artikulasi	Pembentukan bunyi konsonan khusus
retofleks	melengkungkan lidah ke belakang (artikulatornya menggunakan ujung lidah)
labialisasi	membulatkan kedua belah bibir
palatalisasi	menaikkan lidah depan ke langit-langit keras
velarisasi	menarik akar lidah ke arah dinding faring atau menaikkan belakang lidah ke langit-langit lunak

glotalisasi	merapatkan posisi pita suara
aspirasi	merapatkan posisi pita suara
injektif	menutup udara di antara kedua glotis dan rongga mulut kemudian membuka katup glotis lebih dahulu sehingga udara masuk ke paru-paru pada konsonan bersuara
ejektif	menutup udara di antara kedua glotis dan rongga mulut kemudian membuka katup rongga mulut lebih dahulu sehingga udara keluar pada konsonan tak bersuara

Berikut ini sejumlah tanda diakritik untuk semua konsonan. Pada dasarnya sebagian besar konsonan dapat diberi tambahan diakritik untuk melambangkan bunyi konsonan yang khas. Sebagai contoh, tanda diakritik akan diterakan pada bunyi [d] sehingga dapat dipahami pemakaian dan pelambangan berbagai variasi bunyi [d]:

Tabel 4. Deskripsi Pembentukan Konsonan Khusus

Diakritik	Deskripsi Pembentukan Konsonan Khusus
d	Bunyi [d] “netral”
ɣ	Bunyi [d] Sengau
d:	Bunyi [d] Panjang
dd	Bunyi [d] Rangkap

ⁿ d	Bunyi [d] Berprenasalisasi
ɗ	Bunyi [d] Injektif
d ^h	Bunyi [d] Beraspirata
ɖ	Bunyi [d] Retofleks
d ^w	Bunyi [d] Berlabialisasi
d ^y	Bunyi [d] Berpalatalisasi
^p m	Bunyi [m] Berkekang hambat
m ^x	Bunyi [m] Tak bersuara
β	Bunyi [β] Bervelarisasi

b. Pembentukan Vokal

Pembentukan vokal tidak disertai dengan berbagai hambatan atau penyempitan. Perbedaan di antara vokal yang satu dengan vokal yang lain harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Bagian lidah yang diangkat menuju arah langit-langit
- 2) Tinggi lidah terhadap langit-langit
- 3) Bentuk bibir
- 4) Kegiatan pita suara
- 5) Jalan udara keluar biasanya melalui mulut

Penamaan vokal dengan menyebutkan secara berurutan faktor maju mundurnya lidah, naik turunnya lidah, bentuk bibir, kegiatan pita suara.

Tabel 5. Penamaan Vokal

	depan	tengah	belakang
tinggi	i	i ɨ	u
	I		U
terbuka	e	ə ö	O
		ə	
	ɛ	ɜ	ɔ
sedang			
terbuka rendah	a		ɑ

Berikut deskripsi pembentukan bunyi vokal atau cara penamaan bunyi vokal:

Tabel 6. Deskripsi Pembentukan Bunyi Vokal

Lambang	Deskripsi pembentukan bunyi vokal
i	depan tinggi tak bulat
I	depan tinggi terbuka tak bulat
e	depan sedang tak bulat
ɛ	depan sedang terbuka tak bulat
a	depan rendah tak bulat
ɨ	tengah tinggi tak bulat

ɯ	tengah tinggi bulat
ɵ	tengah sedang bulat
ö	tengah sedang tak bulat
ə	tengah sedang sentral tak bulat
ɜ	tengah sedang sentral tak bulat
u	belakang tinggi bulat
U	belakang tinggi terbuka bulat
o	belakang sedang bulat
ɔ	belakang sedang terbuka bulat
ɑ	belakang rendah bulat

Berikut ini sejumlah tanda diakritik untuk huruf vokal:

Tabel 7. Deskripsi Pembentukan Vokal Khusus

Diakritik	Deskripsi pembentukan Vokal Khusus
o	Bunyi [o] netral
õ	Bunyi [o] sengau
o:	Bunyi [o] panjang
oo	Bunyi [o] rangkap
ô	Bunyi [o] tak bulat
[?] o	Bunyi [o] diawali glotal
ɵ	Bunyi [o] tengah
o ^x	Bunyi [o] tak bersuara

Untuk mendengarkan bunyi-bunyi fonetis sesuai dengan transkripsinya, cek di web.uvic.ca/ling/resources/ipa/charts/IPAlab/IPAlab.htm (The International Phonetic Alphabet - Audio Illustrations).

2. INSTRUMEN

a. 100 Kosakata Dasar

Daftar terakhir Swadesh, yang diterbitkan pada tahun 1971, berisi 100 istilah. Penjelasan dari istilah tersebut dapat ditemukan di Swadesh 1952.

1. Saya
2. Anda
3. kita
4. ini
5. bahwa
6. siapa?
7. apa?
8. tidak
9. semua (nomor)
10. banyak
11. satu
12. dua
13. besar
14. panjang (tidak lebar)

15. kecil
16. wanita
17. pria (pria dewasa laki-laki)
18. orang (individu manusia)
19. ikan (kata benda)
20. burung
21. anjing
22. kutu
23. pohon (bukan log)
24. biji (kata benda)
25. daun (botanik)
26. akar (botanik)
27. kulit kayu (pohon)
28. kulit
29. daging
30. darah
31. tulang
32. minyak
33. telur
34. tanduk
35. ekor
36. bulu (besar, tidak turun)
37. rambut (di kepala manusia)
38. kepala (anatomi)

39. telinga
40. mata
41. hidung
42. mulut
43. gigi (depan, bukan molar)
44. lidah (anatomis)
45. cakar
46. kaki (bukan kaki)
47. lutut
48. tangan
49. perut (bagian bawah tubuh, perut)
50. leher (bukan tengkuk)
51. payudara
52. jantung
53. hati
54. minum
55. makan
56. gigitan
57. lihat
58. mendengar
59. tahu
60. tidur
61. mati
62. membunuh

63. berenang
64. terbang
65. berjalan
66. datang
67. berbohong (di samping, berbaring)
68. duduk
69. berdiri
70. berikan
71. katakan
72. matahari
73. bulan (bukan 1952) †
74. bintang
75. air (kata benda)
76. hujan (kata benda, kata kerja 1952)
77. batu
78. pasir
79. tanah (tanah)
80. awan (tidak kabut)
81. asap (kata benda, api)
82. api
83. abu (es)
84. bakar (kata kerja intr.)
85. jalan (1952 jalan, jalan, bukan jalan)
86. gunung (bukan bukit)

87. warna merah)
88. hijau
89. kuning
90. warna
91. warna hitam)
92. malam
93. panas (kata sifat; 1952 hangat, cuaca)
94. dingin (cuaca)
95. penuh†
96. baru
97. baik
98. bulat (bukan 1952) †
99. kering (zat)
- 100.nama

b. 200 Kosakata Dasar

1. Abu
2. air
3. akar
4. alir (me-)
5. anak
6. angin
7. anjing
8. apa

9. api
10. apung (me-)
11. asap
12. awan
13. ayah
14. bagaimana
15. baik
16. bakar
17. balik
18. banyak
19. baring
20. baru
21. basah
22. batu
23. beberapa
24. belah (me-)
25. benar
26. bengkak
27. benih
28. berat
29. berenang
30. beri
31. berjalan
32. besar

33. bilamana
34. binatang
35. bintang
36. buah
37. bulan
38. bulu
39. bunga
40. bunuh
41. buru (ber-)
42. buruk
43. burung
44. busuk
45. cacing
46. cium
47. cuci
48. daging
49. dan
50. danau
51. darah
52. datang
53. daun
54. debu
55. dekat
56. dengan

57. dengar
58. di dalam
59. di mana
60. di sini
61. di situ
62. di, pada
63. dingin
64. diri (ber-)
65. dorong
66. dua
67. duduk
68. ekor
69. empat
70. engkau
71. gali
72. garam
73. garuk
74. gemuk, lemak
75. gigi
76. gigit
77. gosok
78. gunung
79. hantam
80. hapus

81. hati
82. hidung
83. hidup
84. hijau
85. (h)isap
86. hitam
87. hitung
88. hujan
89. hutan
90. ia
91. ibu
92. ikan
93. ikat
94. ini
95. istri
96. itu
97. jahit
98. jalan (ber-)
99. jantung
100. jatuh
101. jauh
102. kabut
103. kaki
104. kalau

105. kami, kita
106. kamu
107. kanan
108. karena
109. kata (ber-)
110. kecil
111. kelahi (ber-)
112. kepala
113. kering
114. kiri
115. kuku
116. kulit
117. kuning
118. kutu
119. lain
120. langit
121. laut
122. lebar
123. leher
124. lelaki
125. lempar
126. licin
127. lidah
128. lihat

129. lima
130. ludah
131. lurus
132. lutut
133. main
134. makan
135. malam
136. mata
137. matahari
138. mati
139. merah
140. mereka
141. minum
142. mulut
143. muntah
144. nama
145. napas
146. nyanyi
147. orang
148. panas
149. panjang
150. pasir
151. pegang
152. pendek

153. peras
154. perempuan
155. perut
156. perut
157. pikir
158. pohon
159. potong
160. punggung
161. pusar
162. putih
163. rambut
164. rumput
165. satu
166. saya
167. sayap
168. sedikit
169. sempit
170. semua
171. siang
172. siapa
173. suami
174. sungai
175. tahu
176. tahun

177. tajam
178. takut
179. tali
180. tanah
181. tangan
182. tarik
183. tebal
184. telinga
185. telur
186. terbang
187. tawa (ter-)
188. tetek
189. tidak
190. tidur
191. tiga
192. tikam (me-)
193. tipis
194. tiup
195. tongkat
196. tua
197. tulang
198. tumpul
199. ular
200. usus

c. 400 Kosakata dari Badan Bahasa

1. abu
2. air
3. akar
4. alir (me)
5. anak
6. angin
7. anjing
8. apa
9. api
10. apung (me)
11. asap
12. awan
13. ayah
14. bagaimana
15. baik
16. bakar
17. balik
18. banyak
19. baring
20. baru
21. basah
22. batu

23. beberapa
24. belah (me)
25. benar
26. bengkok
27. benih
28. berat
29. berenang
30. beri
31. berjalan
32. besar
33. bilamana
34. binatang
35. bintang
36. buah
37. bulan
38. bulu
39. bunga
40. bunuh
41. buru (ber)
42. buruk
43. burung
44. busuk
45. cacing
46. cium

47. cuci
48. daging
49. dan
50. danau
51. darah
52. datang
53. daun
54. debu
55. dekat
56. dengan
57. dengar
58. di dalam
59. di mana
60. di sini
61. di situ
62. pada
63. dingin
64. diri (ber)
65. dorong
66. dua
67. duduk
68. ekor
69. empat
70. engkau

71. gali
72. garam
73. garuk
74. gemuk, lemak
75. gigi
76. gigit
77. gosok
78. gunung
79. hantam
80. hapus
81. hati
82. hidung
83. hidup
84. hijau
85. hisap
86. hitam
87. hitung
88. hujan
89. hutan
90. ia
91. ibu
92. ikan
93. ikat
94. ini

95. isteri
96. itu
97. jahit
98. jalan (ber)
99. jantung
100. jatuh
101. jauh
102. kabut
103. kaki
104. kalau
105. kami, kita
106. kamu
107. kanan
108. karena
109. kata (ber)
110. kecil
111. kelahi (ber)
112. kepala
113. kering
114. kiri
115. kotor
116. kuku
117. kulit
118. kuning

119. kutu
120. lain
121. langit
122. laut
123. lebar
124. leher
125. lelaki
126. lempar
127. licin
128. lidah
129. lihat
130. lima
131. ludah
132. lurus
133. lutut
134. main
135. makan
136. malam
137. mata
138. matahari
139. mati
140. merah
141. mereka
142. minum

143. mulut
144. muntah
145. nama
146. napas
147. nyanyi
148. orang
149. panas
150. panjang
151. pasir
152. pegang
153. pendek
154. peras
155. perempuan
156. perut
157. pikir
158. pohon
159. potong
160. punggung
161. pusar
162. putih
163. rambut
164. rumput
165. satu
166. saya

167. sayap
168. sedikit
169. sempit
170. semua
171. siang
172. siapa
173. suami
174. sungai
175. tahu
176. tahun
177. tajam
178. takut
179. tali
180. tanah
181. tangan
182. tarik
183. tebal
184. telinga
185. telur
186. terbang
187. tertawa
188. tetek
189. tidak
190. tidur

191. tiga
192. tikam (me)
193. tipis
194. tiup
195. tongkat
196. tua
197. tulang
198. tumpul
199. ular
200. usus
201. alis
202. bagian kuku yang putih
203. bahu
204. betis
205. bibir
206. bulu kemaluan
207. bulu mata
208. cambang
209. dada
210. dagu
211. dahi
212. geraham
213. gigi seri
214. gigi yang bertumpuk tumbuhnya

215. gigi yang menonjol keluar
216. gusi
217. ibu jari
218. janggut
219. jari
220. jari manis
221. jari tengah
222. kelingking
223. kemaluan laki-laki
224. kemaluan wanita
225. keringat
226. kerongkongan
227. ketiak
228. kumis
229. langit-langit
230. lengan
231. mata kaki
232. ompong
233. otak
234. paha
235. pantat
236. paru-paru
237. pelipis
238. pergelangan tangan

239. pinggang
240. pinggul
241. pipi
242. pundak
243. rusuk
244. siku
245. telunjuk
246. tengkuk (kuduk)
247. tubuh
248. tulang kering
249. tumit
250. tungkai
251. ubun-ubun
252. urat
253. abang (kakak laki-laki)
254. abang/kakak dari istri
255. abang/kakak dari suami
256. abangnya ayah/ibu
257. adik
258. adik dari istri
259. adik dari suami
260. adik laki-laki ayah/ibu
261. adik perempuan ayah/ibu
262. anak abang/kakak

263. anak adik
264. anak dari abang/kakaknya ayah/ibu
265. anak dari adiknya ayah/ibu
266. anaknya cucu
267. besan
268. cucu
269. istri/suami dari abang/kakak
270. istri/suami dari adik
271. kakak perempuan
272. kakaknya ayah/ibu
273. kakek
274. menantu
275. mertua
276. nenek
277. orang tua kakek/nenek
278. ambil
279. angkat (me)
280. asuh (me)
281. ayun
282. baca
283. bangun
284. berak
285. bopong
286. buai

287. buang
288. bujuk
289. buka
290. congak (me)
291. delik (me)
292. didik (me)
293. dukung (gendong)
294. gandeng
295. gantung
296. genggam
297. henti (ber)
298. hirup
299. hitung (dalam hati)
300. igau (meng)
301. ingat
302. injak
303. intai
304. jilat
305. jatak (ketuk kepala dengan buku jari)
306. jongkok
307. junjung
308. kaji (me)
309. kelahi (ber)
310. kencing

311. kulum
312. kunyah
313. ladang (ber)
314. larang (me)
315. lari
316. lari-lari kecil
317. lepas
318. letakkan
319. letus (me)
320. lindur (me) (tidur berjalan)
321. lirik
322. lotot (me)
323. ludah (me)
324. lupa
325. mandi
326. mandikan (me)
327. mimpi (ber)
328. muntah
329. naik
330. nyala (me)
331. nyenyak
332. panah (me)
333. panggil
334. pejamkan mata

335. peluk
336. pergi
337. picingkan mata
338. pikul
339. pintal (me)
340. potong
341. pukul
342. putus
343. raba
344. rangkul
345. sandar
346. selam
347. senandung (ber)
348. sentuh
349. sila (ber)
350. sila sebelah kaki
351. simpan
352. simpuh (ber)
353. suap (me)
354. suruh
355. susui (me)
356. tanam
357. tangis (me)
358. tari

- 359. telan
- 360. telungkup
- 361. tendang
- 362. tenggelam
- 363. tenun (me)
- 364. terbenam
- 365. terbit
- 366. teriak
- 367. terima
- 368. tidurkan (me)
- 369. tinju
- 370. tulis
- 371. tunjuk
- 372. turun
- 373. tusuk
- 374. gundu (kelereng)
- 375. usap
- 376. akan
- 377. atau
- 378. belum
- 379. besok (sehari sesudah hari ini)
- 380. dahulu
- 381. dari
- 382. di luar

383. di sana
384. hari ini
385. jarang
386. kadang-kadang
387. ke
388. kemarin (sehari sebelum hari ini)
389. kepada
390. lusa (dua hari sesudah hari ini)
391. pernah
392. sedang
393. sekarang
394. selalu
395. seringkali
396. sudah
397. supaya
398. tadi
399. tetapi
400. tiba-tiba

d. 829 Kosakata dan 100 kalimat yang dikembangkan Prof. Nothofer dan dimodifikasi oleh Kisyani

Kosakata yang dikembangkan oleh Nothofer dan dimodifikasi oleh Kisyani terdiri atas 829 glos kata/frasa

dan 100 kalimat. Jumlah glos kata/frasa ini meliputi 20 medan makna yang dirinci menjadi:

- 1) BILANGAN (1—29);
- 2) UKURAN (30—39);
- 3) MUSIM DAN WAKTU (40—74);
- 4) BAGIAN TUBUH MANUSIA (75—172);
- 5) TUTUR SAPAAN DAN ACUAN (173—188);
- 6) ISTILAH KEKERABATAN (189—220);
- 7) PAKAIAN DAN PERHIASAN (221—241);
- 8) PEKERJAAN (242—271);
- 9) BINATANG (272—336);
- 10) BAGIAN TUBUH BINATANG (337—353);
- 11) TUMBUHAN: BAGIAN-BAGIAN BUAH DAN
HASIL OLAHANNYA (354—443);
- 12) ALAM (444—478);
- 13) RUMAH DAN BAGIAN-BAGIANNYA (479—500);
- 14) ALAT (501—555),
- 15) PENYAKIT DAN OBAT (556—581);
- 16) ARAH DAN PENUNJUK (582—601);
- 17) AKTIVITAS (602—726);
- 18) SIFAT (727—801);
- 19) WARNA DAN BAU (802—816);
- 20) RASA (817—829).

Berikut 829 glos kata/frasa dan 100 kalimat yang dikembangkan oleh Nothofer dan dimodifikasi oleh Kisyani:

A. BILANGAN

1. satu
2. dua
3. tiga
4. empat
5. lima
6. enam
7. tujuh
8. delapan
9. sembilan
10. sepuluh
11. sebelas
12. dua belas
13. tiga belas
14. dua puluh
15. dua puluh dua
16. dua puluh lima
17. lima puluh
18. enam puluh
19. seratus

20. seribu
21. pertama
22. kedua
23. terakhir
24. banyak
25. sedikit
26. semua
27. bagian, se-
28. seperempat
29. satu setengah

B. UKURAN

30. sejengkal
31. sehasta (seperempat depa)
32. sedepa
33. kati (617,5 gr)
34. kuintal
35. ru (± 14 m)
36. bahu, satu bahu (± 700 m)
37. satu patok (± 200 m)
38. sesisir pisang
39. setandan pisang

C. MUSIM DAN WAKTU

40. panas
41. dingin
42. hangat
43. sejuk
44. musim kemarau
45. hujan, ke-an
46. musim hujan
47. hujan panas
48. pagi, ke-an
49. pagi buta
50. tadi pagi
51. siang, ke-an
52. tengah hari
53. sore
54. senja
55. malam, ke-an
56. nanti malam
57. tengah malam
58. sebentar
59. lama
60. tahun
61. delapan tahun yang lalu
62. kemarin dulu

63. tiga hari yang lalu
64. besok
65. lusa
66. minggu depan
67. hari, se-
68. sehari semalam
69. lima hari
70. tujuh hari
71. tiga puluh hari
72. tiga puluh enam hari
73. seratus hari
74. seratus tahun

D. BAGIAN TUBUH MANUSIA

75. kepala
76. ubun-ubun
77. pelipis
78. muka
79. dahi
80. mata
81. pelupuk mata
82. hidung
83. telinga
84. lubang telinga wanita

85. mulut
86. bibir
87. lidah
88. gigi
89. gigi seri
90. gigi seri yang maju
91. gigi taring
92. gigi tanggal
93. gigi taring yang tersusun
94. gigi rusak (hitam)
95. geraham
96. tulang rahang
97. pipi
98. lesung pipi
99. daerah kepala yang tidak tumbuh rambut
100. pusat arah rambut pada kepala
101. dagu
102. leher
103. kerongkongan
104. jakun
105. tengkuk
106. punggung
107. bahu
108. belikat

- 109.dada
- 110.payudara
- 111.puting susu
- 112.pinggang
- 113.pusar
- 114.perut
- 115.isi perut
- 116.ketiak
- 117.lengan
- 118.siku
- 119.pergelangan tangan
- 120.tangan
- 121.jari
- 122.ibu jari
- 123.telunjuk
- 124.jari tengah
- 125.jari manis
- 126.kelingking
- 127.kuku
- 128.telapak tangan/kaki
- 129.garis-garis telapak tangan
- 130.tinju
- 131.kaki
- 132.pantat

- 133.paha
- 134.lutut
- 135.betis
- 136.tulang betis
- 137.tumit
- 138.mata kaki
- 139.jantung
- 140.hati
- 141.empedu
- 142.usus
- 143.tembuni
- 144.urat
- 145.tulang
- 146.isi tulang
- 147.darah, ber-
- 148.kemaluan laki-laki
- 149.puki
- 150.tai
- 151.dubur
- 152.rambut di kepala
- 153.alis
- 154.bulu mata
- 155.jenggot
- 156.kumis

- 157.jambang
- 158.bulu di atas tahi lalat
- 159.bulu roma
- 160.bulu hidung
- 161.bulu kuduk
- 162.rambut ketiak
- 163.rambut dada
- 164.rambut/bulu kemaluan
- 165.bulu pada ibu jari kaki
- 166.rambut ikal
- 167.rambut lurus
- 168.rambut putih
- 169.tahi lalat
- 170.kulit, kulit kering
- 171.warna hitam pada kulit sejak lahir
- 172.mayat (manusia), bangkai (binatang)

E. TUTUR SAPAAN DAN ACUAN

- 173.saya
- 174.kamu
- 175.dia, beliau
- 176.kami
- 177.kita
- 178.kamu sekalian

- 179.mereka
- 180.nama, me-kan, di-i
- 181.orang laki-laki
- 182.orang perempuan
- 183.panggilan untuk gadis kecil (± 5 th)
- 184.panggilan untuk gadis remaja (± 17 th)
- 185.panggilan untuk wanita tua (± 60 th)
- 186.panggilan untuk laki-laki kecil (± 5 th)
- 187.panggilan untuk lelaki remaja (± 17 th)
- 188.panggilan untuk lelaki tua (± 60 th)

F. ISTILAH KEKERABATAN

- 189.ayah
- 190.ibu
- 191.istri
- 192.suami
- 193.anak
- 194.anak kandung
- 195.anak tertua
- 196.anak termuda
- 197.kakak
- 198.adik
- 199.kakak laki-laki/wanita orang tua
- 200.suami/istri kakak orang tua

- 201.adik laki-laki/wanita orang tua
- 202.suami/istri adik orang tua
- 203.anaknya saudara orang tua
- 204.anaknya saudara
- 205.kakek
- 206.nenek
- 207.ayahnya kakek
- 208.ibunya kakek
- 209.cucu
- 210.cicit
- 211.cucu saudara kakek
- 212.cucunya cucu
- 213.kakeknya kakek
- 214.menantu
- 215.mertua
- 216.ipar
- 217.besan
- 218.biras
- 219.nenek moyang/leleuhur
- 220.ibu tiri

G. PAKAIAN DAN PERHIASAN

- 221.subang, anting
- 222.kalung

- 223.cincin
- 224.gelang,gelas
- 225.kantong
- 226.kebaya, ber-
- 227.jarik, ber-
- 228.sarung, ber-
- 229.sabuk
- 230.alas kaki, ber-
- 231.bersepatu
- 232.sanggul
- 233.kopiah
- 234.ikat kepala
- 235.tudung
- 236.caping
- 237.celana panjang
- 238.celana pendek
- 239.celana dalam
- 240.kaos oblong
- 241.singlet
- H. PEKERJAAN**
- 242.lurah
- 243.sekretaris desa
- 244.kaur pengairan
- 245.penghulu

- 246.kyai (pemimpin agama)
- 247.dukun
- 248.dukun sunat
- 249.dukun bayi
- 250.pegawai (pemerintah)
- 251.pamong
- 252.guru
- 253.pedagang, penjual
- 254.juragan
- 255.mandor
- 256.tukang kayu
- 257.tukang batu
- 258.pandai besi
- 259.petani
- 260.buruh (tani)
- 261.penggembala itik, kerbau
- 262.petani tambak
- 263.nelayan
- 264.dalang, pelawak
- 265.pesinden
- 266.nayaga
- 267.tukang ojek, sopir
- 268.sopir
- 269.sopir becak

270.sopir andong

271.makelar (rumah/kendaraan)

I. BINATANG

272.binatang

273.lalat

274.nyamuk

275.lebah

276.kunang-kunang

277.belalang

278.kupu-kupu

279.kelelawar

280.kalong

281.burung

282.kuntul

283.gagak

284.elang ayam

285.burung dara

286.anak dara

287.ayam

288.anak ayam

289.angsa

290.anak angsa

291.itik

292.anak itik
293.kura-kura
294.udang
295.ikan, -asin
296.cumi-cumi
297.ikan mas
298.yuyu, kepiting
299.katak besar
300.katak kecil
301.anak katak
302.lintah
303.cacing
304.senggulung
305.tenggiling
306.ulat
307.kecoak
308.rayap
309.ratu rayap
310.cecak
311.kadal
312.kutu
313.tupai
314.ular
315.tikus

- 316.laba-laba
- 317.sapi
- 318.anak sapi
- 319.kambing
- 320.anak kambing
- 321.anjing
- 322.anak anjing
- 323.kucing
- 324.anak kucing
- 325.kerbau
- 326.anak kerbau
- 327.babi
- 328.anak babi
- 329.babi hutan
- 330.anak babi hutan
- 331.buaya
- 332.anak buaya
- 333.harimau
- 334.anak harimau
- 335.bunglon
- 336.monyet, kera

J. BAGIAN TUBUH BINATANG

337.telur, ber-

338.cakar

339.jalu

340.sayap

341.bulu sayap

342.cengger

343.ekor

344.taring

345.ingsang

346.sisik

347.sirip ikan

348.belulang

349.tanduk

350.punuk

351.pantat (sapi)

352.daging

353.lemak, ber-

K. TUMBUHAN, BAGIAN-BAGIAN BUAH, DAN HASIL OLAHANNYA

354.santan

355.minyak kelapa

356.padi

- 357.beras
- 358.beras kecil
- 359.nasi, - kering
- 360.ketan
- 361.jerami
- 362.gabah
- 363.peria
- 364.halia, serai
- 365.kunyit
- 366.lengkuas
- 367.bawang putih
- 368.bawang merah
- 369.terong
- 370.lada
- 371.kemiri
- 372.ketumbar
- 373.pala
- 374.kluwak
- 375.kluwih
- 376.jagung
- 377.jelai
- 378.petai
- 379.petai cina
- 380.jering, jengkol

- 381.turi
- 382.ketimun
- 383.daun kacang panjang
- 384.daun ketela rambat
- 385.ketela rambat
- 386.ketela pohon
- 387.daun keladi
- 388.daun sawi
- 389.tepung
- 390.tapai
- 391.dedak
- 392.dedak halus
- 393.dedak kasar
- 394.cabe
- 395.cabe merah
- 396.cabe hijau
- 397.cabe kecil
- 398.rumput
- 399.pohon
- 400.dahan
- 401.ranting
- 402.kayu
- 403.kayu manis
- 404.kulit kayu

- 405.getah
- 406.daun
- 407.bunga
- 408.buah, buah-buahan
- 409.akar
- 410.akar gantung
- 411.air sayur
- 412.sayur
- 413.durian
- 414.pinang
- 415.buluh
- 416.ruas
- 417.rebung
- 418.pisang
- 419.aren
- 420.umbut
- 421.ijuk
- 422.pohon kelapa
- 423.buah kelapa
- 424.sabut
- 425.tempurung
- 426.rotan
- 427.tebu
- 428.beringin

- 429.pandan
- 430.pohon kapuk
- 431.pohon asam
- 432.buah asam
- 433.biji asam
- 434.asam muda
- 435.pepaya
- 436.tuba
- 437.alang-alang
- 438.mangga, - muda
- 439.jambu batu, -mete
- 440.jambu air
- 441.melinjo
- 442.belimbing, sarikaya
- 443.sirsat

L. ALAM

- 444.air tawar
- 445.laut
- 446.air laut
- 447.angin
- 448.angin ribut
- 449.meletus (gunung)
- 450.bara

451. batu
452. batu api
453. tanah
454. pasir
455. garam, me-i
456. abu
457. debu, ber-
458. api
459. asap
460. kabut
461. mega
462. jalan
463. jalan lebar
464. jalan sempit
465. sungai
466. sungai besar
467. sungai kecil
468. sawah
469. gunung
470. bukit
471. lahar
472. hutan
473. langit
474. bulan

475.matahari

476.bintang

477.guntur

478.kilat

M. RUMAH DAN BAGIAN-BAGIANNYA

479.rumah

480.lantai

481.bubungan

482.genting

483.lubang angin

484.tangga

485.dinding tembok

486.dinding papan

487.dinding bambu

488.pintu

489.jendela

490.tiang

491.ruang depan

492.kamar

493.kamar mandi

494.bak mandi

495.wc

496.dapur

497.serambi

498.halaman

499.pagar

500.kandang

N. ALAT

501.jarum

502.benang

503.tongkat, ber-

504.obor

505.besi

506.karat

507.tali, me-kan, di-kan

508.keranjang

509.pikulan

510.keset

511.tikar

512.pedupaan

513.cangkir

514.piring

515.sendok

516.parut

517.periuk

518.wajan

519.tempayan
520.gayung
521.buyung
522.centong
523.bakul besar
524.bakul kecil
525.nyiru besar
526.nyiru kecil
527.dingklik
528.kursi
529.penggerus
530.cobek
531.tempat beras
532.bajak
533.mata bajak
534.garu
535.lalandak
536.kapak
537.beliung
538.patik
539.gergaji
540.arit
541.sabit
542.pisau

- 543.golok
- 544.cangkul
- 545.kipas
- 546.galah
- 547.lesung
- 548.alu
- 549.kunci
- 550.gembok
- 551.perahu, ber-; sepeda, ber-
- 552.kail
- 553.tempat ikan
- 554.bubu
- 555.jala, kail

O. PENYAKIT DAN OBAT

- 556.sakit, -nya, me-i
- 557.demam
- 558.pusing
- 559.batuk
- 560.rasa mau muntah
- 561.muntah
- 562.mabok (karena minum);
mabok (karena kendaraan)
- 563.encok

564.panu
565.bisul
566.kudis
567.sembuh, selesai
568.luka, bekas-
569.pedih
570.hamil
571.meninggal karena melahirkan
572.bengkak
573.bungkuk
574.seriawan
575.letih
576.parau
577.gila
578.butu
579.tuli
580.bisu
581.obat, ber-

P. ARAH DAN PENUNJUK

582.kanan
583.kiri
584.utara
585.timur

586.selatan
587.barat
588.begini
589.begitu
590.di sini, ke-, dari-
591.di sana
592.di situ
593.di samping
594.di atas
595.di bawah
596.di depan
597.di belakang
598.di dalam
599.di luar, di mana
600.ini
601.itu

Q. AKTIVITAS

602.bertanya
603.berkata, berbicara
604.berbisik
605.bersendawa
606.bersiul
607.bernyanyi

- 608.berdahak
- 609.makan
- 610.minum
- 611.mengisap
- 612.menyusu
- 613.menggi git
- 614.mengunyah
- 615.meludah
- 616.menguap
- 617.meniup
- 618.menyembur
- 619.menyuruh
- 620.mencium
- 621.mengangis, pe- (cengeng)
- 622.tersedu-sedu
- 623.tersenyum
- 624.tertawa
- 625.berkelahi (kata)
- 626.berkelahi (tangan)
- 627.membawa
- 628.membersihkan
- 629.mengotori
- 630.mendorong
- 631.menarik

- 632.mengikat, di-
633.memegang
634.memutar
635.membalas
636.mencuri
637.membakar
638.menikam
639.membunuh
640.menembak
641.memukul,
 di-, ter-, saya-, kau-, -kanlah, -ilah
642.melempar, -kan
643.menabur
644.merumput
645.menanam
646.memetik
647.menumbuk
648.memotong
649.membelah
650.mengelupas kulit
651.menebang pohon
652.menggali
653.mengubur
654.memberi, pemberian

655.mengambil
656.membeli
657.membuka
658.menggaruk (kepala)
659.menggosok
660.menggosok gigi
661.mengusap
662.memasak
663.merebus
664.menyeduh
665.mencuci pakaian
666.mencuci tangan/kaki
667.membanting cucian
668.memeras
669.menjemur
670.menghidupkan api
671.membongkar
672.menyepuh
673.menjahit, di-
674.menganyam
675.bekerja
676.berubah
677.berbaring
678.bermain

679.bergerak
680.berenang
681.bertemu
682.bersembunyi
683.berdiang
684.berpikir
685.bermimpi
686.tahu, ke-an, me-i, di-i
687.ingat
688.kencing
689.berak
690.kentut
691.tumbuh
692.tambah
693.pulang
694.pergi
695.datang
696.kembali
697.ikut
698.terbang
699.belok
700.ganti, tukar
701.bangun
702.tidur

703.jatuh (orang), jatuh (buah)
704.naik
705.turun
706.mengalir
707.mengapung
708.memburu, berburu
709.memilih
710.mengulangi
711.merintang
712.meniru
713.mencari
714.meminjam
715.menyumbang orang berhajat
716.memperoleh
717.menghitung
718.memejamkan mata
719.melihat
720.mendengar, di-, di-kan
721.menginjak
722.berjalan
723.berjongkok
724.berdiri
725.duduk, me-i, di-kan
726.bernafas

R. SIFAT

727.baru

728.lama

729.utuh

730.tidak utuh

731.bersih

732.kotor

733.busuk, lusuh

734.tinggi

735.rendah

736.besar

737.kecil

738.terlalu kecil

739.luas, lebar

740.terlalu luas

741.sempit

742.panjang

743.pendek

744.tebal

745.tipis

746.jauh

747.dekat

748.keras

749.lembek

750.cepat, secepat-cepatnya
751.lambat
752.kosong, isi
753.bagus, baik
754.jelek
755.benar
756.salah
757.jernih
758.keruh
759.basah
760.kering
761.gampang
762.sulit
763.hidup, me-i, di-kan
764.mati, me-kan
765.ada
766.tidak ada
767.ya
768.tidak
769.ramai
770.sepi
771.tajam, me-i, di-kan
772.tumpul, me-kan
773.licin

774.kasar
775.lurus
776.bengkok
777.berat
778.ringan
779.bulat
780.lain
781.penuh
782.masak, sudah masak
783.mentah
784.gelap
785.terang
786.kencang
787.kendor
788.tua
789.muda
790.kurus
791.gemuk
792.cantik
793.tampan
794.gagah
795.telanjang
796.berani
797.takut, pe-, me-i, di-i, me-kan

798.malu, pe-

799.terkenal, ramah

800.angkuh

801.jahat

S. WARNA DAN BAU

802.putih

803.merah

804.hijau

805.biru

806.kuning

807.hitam

808.bau

809.apek

810.anyir (darah)

811.bau ikan/daging, bau daging kambing

812.bau keringat

813.bau ular

814.bau kencing

815.bau cabe digoreng

816.harum

U. RASA

817.rasa

818.manis

819.pahit

820.asam

821.getir

822.asin

823.hambar

824.pedas

825.enak

826.gurih

827.haus

828.lapar

829.kenyang

KALIMAT

1. Saya ditawari bandeng.
2. Pohon pisang saya pikul.
3. Pohon pisang kau pikul.
4. Pisau itu akan saya pinjam.
5. Rumah Kak Basuki terbakar.
6. Kapalanya kejatuhan kelapa.
7. Maling itu tertangkap.
8. Obor saya terbawa anak itu.
9. Saya tertidur.
10. Saya terjatuh dari pohon kelapa.

11. Saya tertipu teman saya.
12. Ini desa kedua yang saya kunjungi.
13. Anak saya kepanasan.
14. Biar saja anak itu bermain di luar.
15. Saya kehujanan.
16. Dia kedinginan.
17. Kakinya kesemutan.
18. Rumahnya kehujanan abu.
19. Saya kekenyangan.
20. Besi itu berkarat.
21. Kami harus menidurkan anak ini karena sakit.
22. Kita harus menghormati orang tua kita.
23. Kami akan mendirikan rumah baru.
24. Saya memberikan rokok kepadamu.
25. Saya melihat tiga wanita.
26. Dia merokok sambil makan.
27. Buah itu akan saya petik.
28. Agar lulus ujian, kamu harus belajar.
29. Ibu baru saja pulang.
30. Mula-mula dia marah.
31. Lain kali saya ikut.
32. Kelakuan orang itu aneh.
33. Siang ini panasnya seperti api (panas sekali).
34. Saya mulai minum.

35. Saya sudah datang tiga kali ke sini.
36. Ayamnya hampir bertelur.
37. Di rumah tidak ada orang.
38. Di gubuk ada hantu.
39. Mereka tidak pernah berkelahi.
40. Sesudah makan saya istirahat dulu.
41. Barangkali dia kembali tahun yang akan datang.
42. Tanpa berkata sesuatu dia pergi.
43. Bagaimana mau sembuh kalau tidak berobat.
44. Aku tidak malu lagi.
45. Saya belum pernah ke Pantai Kenjeran.
46. Saya tidak tahu sama sekali.
47. Laut tidak terlihat dari sini.
48. Suaranya tidak terdengar.
49. Hujan-lebat turun hingga sore.
50. Dia sudah besar, tetapi belum dewasa.
51. Ali lebih pintar daripada Budi.
52. Kamu membeli minyak tanah atau minyak kelapa?
53. Saya masih lapar, dia sudah kenyang.
54. Kamu boleh masuk, tetapi adikmu belum.
55. Kalau saya ke pasar, saya akan membeli gula.
56. Saya harus berangkat sekarang meskipun hujannya deras.
57. Kalau kamu datang ke rumah, kamu saya pinjami pisau saya.

58. Biar dia lebih besar, saya tidak ketakutan.
59. Kamu harus menunggu di sini sampai saya menyusul ke sini.
60. Badannya kurus tetapi sehat.
61. Bagaimana cara membuat sayur lodeh?
62. Mengapa kamu memarahi ibumu?
63. Walaupun diundang, ia tidak datang.
64. Siapa namamu?
65. Mau ke mana?
66. Dengan siapa kamu pergi?
67. Dari mana dia datang?
68. Kapan kamu tiba?
69. Di mana rumahnya?
70. Apa makanan sudah tersedia?
71. Kamu mau apa?
72. Boleh saya minum?
73. Boleh saya tambah singkong lagi?
74. Berapa harga telur itu?
75. Jangan pukul anjing itu!
76. Jika tidak tahu harap bertanya!
77. Jangan lupa membeli garam di pasar!
78. Tempe yang sedang digoreng jangan diambil!
79. Panasilah air itu!
80. Masaklah daging sapi itu!

81. Bakarlah singkong itu!
82. Tidurkanlah bayimu!
83. Mandikanlah bayinya!
84. Dandanilah anakmu!
85. Kembalikanlah tikar ini!
86. Duduklah di kursi itu!
87. Makanlah!, Duduklah!
88. Makanlah kue itu!
89. Burulah ayam itu!
90. Jemurkan baju saya!
91. Susuilah bayimu!
92. Garamilah sayur itu!
93. Bunuhlah burung itu!
94. Besarkanlah celana saya!
95. Saya tidur dulu.
96. Saya akan makan.
97. Saya mandi dulu.

UNGKAPAN

98. Lebih baik mati daripada bohong.
99. Pelan-pelan asal selamat.
100. Makan tidak makan asal kumpul.

3. INFORMAN

Dari sisi komunitas tutur, populasi penelitian dialektologis adalah seluruh penutur isolek yang diteliti (isolek adalah istilah netral untuk menyebut lek yang belum ditentukan statusnya: sebagai bahasa, dialek, subdialek, atau tanpa beda). Dari sisi geografis, populasi penelitian adalah seluruh wilayah pakai bahasa. Adapun dari sisi data, populasi penelitian dialektologi adalah semua tuturan (berian) isolek yang diteliti. Sampel penelitian dialektologis dari sisi komunitas tutur berwujud keterwakilan penutur bahasa yang ada di tiap daerah pengamatan atau disingkat DP.

Dari sisi geografis, sampel berwujud keterwakilan wilayah pakai bahasa. Dari sisi data, sampel penelitian dialektologis adalah tuturan-tuturan (berian-berian) yang telah ditetapkan glosnya (padanannya dalam bahasa Indonesia). Glos yang dimaksudkan itu dapat diambilkan dari daftar Swadesh yang telah dimodifikasi oleh Blust atau dapat juga dari daftar lain. Selain itu, dapat juga digunakan model pertanyaan tentang “kehidupan sehari-hari” atau “cara membuat sesuatu”. yang digunakan sebagai penunjang untuk melakukan cek silang antara berian yang terdapat dalam instrumen dan penerapannya dalam berbicara secara bebas.

Penetapan daerah pengamatan (DP) menggunakan cara sebagai berikut. Dari beberapa kecamatan yang ada, dipilih

desa yang akan ditentukan sebagai DP yang diduga masih banyak menyimpan bentuk relik. Pemilihan dilakukan sesuai dengan kondisi kebahasaan yang ada dan ketersebaran lokasi. Secara lebih rinci, dasar yang digunakan dalam penetapan DP sebagai berikut:

- 1) lokasi dan jarak DP tidak berdekatan dengan kota besar;
- 2) mobilitas DP tergolong rendah;
- 3) jumlah penduduk DP maksimal 6.000 jiwa;
- 4) usia DP minimal 30 tahun;
- 5) jarak antar-DP lebih kurang 20 km (jika desa itu bersifat homogen dalam hal bahasanya). Akan tetapi, jika heterogen, jarak yang kurang dari 20 km masih dimungkinkan;
- 6) kondisi DP dan masyarakatnya masih asli dalam arti belum banyak terkena pengaruh luar.

Beberapa informasi mengenai kondisi kebahasaan DP bisa didapatkan dari beberapa sumber, misalnya: internet, buku, artikel, peta, pegawai di daerah itu, dll. Beberapa informasi itu dicek silangkan kebenarannya, kemudian disediakan peta dasar yang memuat DP. Langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi (tentatif) tingkat heterogenitas/homogenitas kondisi kebahasaan di DP. Perlu

diingat bahwa penentuan sampel penelitian atau DP disertai penjelasan dasar mengenai penentuannya. Setelah itu dapat dilakukan *survey* awal yang dilanjutkan dengan penyediaan data. Ada beberapa hal yang perlu digali dari DP setelah dilakukan penentuan terhadapnya.

Setelah DP ditetapkan, jumlah informan pun ditetapkan dengan dasar: satu orang sebagai informan utama dan dua atau satu orang sebagai informan pembanding. Jadi, dipilih tiga atau dua informan dari tiap-tiap DP. Pemilihan informan pada tiap DP didasarkan pada kriteria sbb (cf. Lauder, 1993: 49-56; Mahsun 1995: 106):

- 1) berjenis kelamin laki-laki atau wanita;
- 2) berusia 20–60 tahun (tidak pikun);
- 3) baik informan maupun suami/istrinya dan orang tuanya lahir dan dibesarkan di DP itu;
- 4) pendidikannya relatif rendah;
- 5) status sosialnya menengah ke bawah dengan harapan mobilitasnya rendah;
- 6) diutamakan petani/nelayan/buruh;
- 7) dapat berbahasa Indonesia;
- 8) bangga terhadap isoleknya
- 9) sehat rohani dan jasmani dalam arti tidak cacat organ bicaranya.

4. TABULASI DATA

Pada saat melakukan tabulasi, perlu ditentukan apakah perbedaan yang ada itu merupakan perbedaan leksikal, atau perbedaan fonologis, atau tanpa beda. Perbedaan leksikal mengacu kepada bentuk proto yang berbeda sehingga menghasilkan berian yang berbeda (untuk bahasa Austronesia, penentuan sama atau tidaknya bentuk proto dapat ditelusur dari daftar/*list* yang disusun oleh Wurm dan Wilson dalam Pacific Linguistics series C No 33 tahun 1978, berjudul "*English Finedrlist of Reconstruction in Austronesian Language*" yang diterbitkan oleh *Department of Linguistics, Research School of Pacific Studies, The Australian National University*). Adapun perbedaan fonologis mengacu pada bentuk proto yang sama. Secara kasat mata, proto yang sama akan menurunkan bentuk yang mirip yang masih dapat ditelusur persamaannya. Berikut ini adalah contoh tabulasi untuk lima DP (BL = beda leksikal, BF = beda fonologis, Ø = tidak ada perbedaan).

Glos			
PAKAIAN DAN PERHIASAN	Banyuwangi	Surabaya	Ket.
221. subang, anting	[antlŋ] [suwəŋ]	[giwaŋ]	BL
222. kalung	[kalUŋ]	[kalUŋ]	Ø
223. cincin	[ali ali]	[ali ali]	Ø
224. gelang	[gəlaŋ]	[gəlaŋ] [biŋgəl]	Ø
225. kantong	[əsaʔ]	[saʔ]	BF
226. kebaya	[baya]	[kəbaya]	BF
227. jarik	[sɛwɛʔ][jarIt]	[sɛwɛʔ]	Ø
228. sarung	[sarUŋ]	[sarUŋ]	Ø
229. sabuk	[sabUʔ]	[sabUʔ]	Ø
230. alas kaki	[sandal]	[kaos kaki]	BL
231. bersepatu	[səpatuan]	[gae səpatu]	BL
232. sanggul	[gəluŋan][saŋgul]	[konde]	BL
233. kopiah	[kəʔu][kupluʔ]	[sɔŋkɔʔ]	BL

BEDA LEKSIKAL DAN BEDA FONOLOGIS

A. TUJUAN

Pada bagian ini akan dijelaskan dua topik, yaitu 1) beda leksikal dan 2) beda fonologis. Kedua topik tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman pada mahasiswa tentang pengertian beda leksikal dan beda fonologis. Setelah memahami topik tersebut pembaca diharapkan dapat:

- 1.** Menghitung perbedaan leksikal,
- 2.** Menghitung perbedaan fonologis.

B. MATERI

1. BEDA LEKSIKAL

Mahsun (1995:54) menyatakan bahwa yang disebut perbedaan dalam bidang leksikal jika leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Semua perbedaan bidang leksikal selalu berupa variasi.

Mahsun menyatakan bahwa semua perbedaan leksikal selalu dalam bentuk variasi. Sebagai contoh perbedaan leksikal dalam bahasa Jawa *ngoko* di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan adalah kata “besok,” dalam bahasa Surabaya besok dituturkan “*mene*” dan dalam bahasa Magetan besok dituturkan “*sesok*.” Perbedaan leksikal tersebut yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini sehingga dapat diketahui gambaran nyata perbedaan bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama* di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan.

Nadra dan Reniwati (2009:28) menyatakan bahwa perbedaan leksikal atau variasi leksikal adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan leksikon jika leksikon-leksikon yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna berasal dari etimon yang berbeda. Dalam menentukan

perbedaan leksikon, perbedaan yang muncul dalam bidang fonologi dan morfologi dianggap tidak ada. Dengan kata lain, perbedaan fonologi dan morfologi diabaikan dalam menentukan perbedaan leksikon.

Menurut Nadra dan Reniwati perbedaan leksikal adalah perbedaan yang ada pada leksikon dalam satu bahasa. Dalam mencari perbedaan leksikal, dikesampingkan perbedaan fonologi dan morfologi dalam satu bahasa. Berikut contoh data leksikal yang ada di DP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8 pada medan makna **TUTUR SAPAAN DAN ACUAN** beserta perbandingan beda leksikal pada tiap-tiap DP.

E. TUTUR SAPAAN DAN ACUAN

	DP 1	DP 2	DP 3	DP 4	DP 5	DP 6	DP 7	DP 8
173. saya	[ison]	[ison] [aku]	[aku]	[aku]	[aku]	[awa?ku] [aku]	[aku]	[aku]
174. kamu	[irɔ][rikɔ]	[kowe][sirɔ]	[rikɔ] [kɔɔn]	[pəɔɔ] [kɔɔn]	[kowe]	[awa?mu] [kowe]	[kowe]	[kowe]
175. dia, beliau	[pəɔɔ]	[de?e][sirɔ?]	[de?e]	[de?e] [awa?mu]	[de?e] [awa?mu]	[wɔŋe] [awa?mu]	[dɛwɛ?e]	[dɛwɛ?e]
176. kami	[ison kabɛh]		[awa?ndɛwɛ?]	[awa?ndɛwɛ?]	[awakədewe]	[awakədewe]	[awakədewe]	[aku kabɛh]
177. kita	[ison kabɛh]		[awa?ndɛwɛ?]	[awa?ndɛwɛ?]	[awakədewe]	[awakədewe]	[awakədewe]	[aku lan kowe kabɛh]
178. kamu sekalian	[irɔ kabɛh]	[sirɔ kabɛh]	[kɔɔn kabɛh]	[kɔɔn kabɛh]	[kowe kabɛh]	[awa?mu kabɛh]	[kowe kabɛh]	[kowe kabɛh]
179. mereka			[de?e kabeh]	[kɔɔn kabɛh]	[wɔŋ kae]	[wɔŋe]	[de?ne kabɛh]	[dɛwɛ?e kabɛh]
180. nama	[jəɔnəŋ][aran]	[jəɔnəŋ][aran]	[jəɔnəŋ]	[jəɔnəŋ]	[jəɔnəŋ]	[jəɔnəŋ]	[jəɔnəŋ]	[jəɔnəŋ]
181. orang laki-laki	[wɔŋ lanəŋ]	[wɔŋ lanəŋ]	[arɛ? Lanəŋ]	[arɛ? Lanəŋ]	[cah lanəŋ]	[cah lanəŋ]	[cah lanəŋ]	[cah lanəŋ]
182. orang perempuan	[wɔŋ wadɔn]	[wɔŋ wedɔ?][wɔŋ wadɔn]	[arɛ? wedɔ?]	[arɛ? wedɔ?]	[cah wedɔ?]	[cah wedɔ?]	[cah wadɔn]	[cah wadɔn]
183. panggilan untuk gadis kecil (± 5 th)	[jəbɛŋ]	[ndU?]	[arɛ?]	[arɛ?]	[ndU?]	[ndU?]	[wU?]	[gəndU?]
184. panggilan untuk gadis remaja (± 17 th)	[prawan]	[mba?]	[nɪŋ]	[nɪŋ]	[mba?]	[mba?]	[gəndU?]	[prawan]
185. panggilan untuk wanita tua (± 60 th)	[mbah]	[mbah]	[eyəŋ putri][yaŋti]	[eyəŋ putri][yaŋti]	[mbah wedɔ?]	[mbah edɔ?]	[simbah]	[simbah putri]
186. panggilan untuk laki-laki	[le?]	[tɔle]	[arɛ?]	[arɛ?]	[le]	[le]	[tɔle]	[tɔle]

E. TUTUR SAPAAN DAN ACUAN	DP yang dibandingkan													
	1--2	1--3	2--3	2--4	2--6	3--4	4--5	4--6	4--8	5--6	5--7	5--8	6--7	7--8
173. saya		BL												
174. kamu			BL	BL			BL	BL	BL					
175. dia, beliau	BL	BL		BL	BL								BL	
176. kami		BL							BL			BL		BL
177. kita		BL							BL			BL		BL
178. kamu sekalian		BL	BL	BL	BL		BL		BL	BL			BL	
179. mereka						BL	BL		BL	BL	BL	BL	BL	BF
180. nama														
181. orang laki-laki		BL	BL	BL	BL		BL	BL	BL					
182. orang perempuan		BL	BL	BL	BL		BL	BL	BL		BL	BL		
183. panggilan untuk gadis kecil (\pm 5 th)	BL	BL	BL	BL			BL	BL	BL		BL		BL	BL
184. panggilan untuk gadis remaja (\pm 17 th)	BL	BL	BL	BL			BL	BL	BL		BL	BL	BL	BL
185. panggilan untuk wanita tua (\pm 60 th)		BL	BL	BL	BL		BL	BL	BL		BL	BL	BL	
186. panggilan untuk laki-laki kecil (\pm 5 th)	BL	BL	BL	BL			BL	BL	BL					
187. panggilan untuk lelaki remaja (\pm 17 th)	BL	BL	BL	BL	BL		BL	BL	BL		BL	BL	BL	BL
188. panggilan untuk lelaki tua (\pm 60 th)	BL	BL					BL	BL	BL					

2. BEDA FONOLOGIS

Mahsun (1995:24) mengatakan bahwa variasi fonologis adalah perbedaan yang terdapat pada leksem-leksem yang menyatakan makna sama jika leksem-leksemnya diturunkan dari protobahasa yang sama. Variasi atau perbedaan fonologis ini berarti suatu bentukan bahasa baru (dialek) dari bahasa induk namun tidak begitu banyak memberi perbedaan yang mencolok. Perubahan tersebut tidak bersifat drastis namun hanya sebagian dari “vokal” atau “konsonan” bahasa tersebut.

Mahsun (1995:34-38) menyatakan bahwa terdapat beberapa perubahan bunyi yang dapat digolongkan ke dalam perubahan yang berupa variasi, antara lain adalah a) *asimilasi* merupakan proses perubahan satu segmen (bunyi) itu menyerupai satu sama lain, b) *disimilasi* merupakan perubahan bunyi supaya bunyi itu menjadi lain dengan yang ada di dekatnya, c) *metatesis* yaitu perubahan bunyi yang berkaitan dengan pertukaran letak antara dua bunyi, d) *kontraksi* merupakan perubahan bunyi yang terkait akibat perpaduan antara dua buah bunyi atau lebuah menjadi satu bunyi, e) *aferesis* adalah pelepasan bunyi pada posisi awal, f) *sinkope* adalah pelepasan bunyi pada posisi tengah, g) *apokope* adalah pelepasan bunyi pada posisi akhir, h) *protesis* ialah penambahan bunyi pada posisi awal, i) *epetensis* ialah penambahan bunyi pada posisi tengah, dan j) *paragog* ialah

penambahan bunyi pada posisi akhir. Berikut contoh data fonologis yang ada di DP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8 pada medan makna **TUTUR SAPAAN DAN ACUAN** beserta perbandingan beda fonologis pada tiap-tiap DP.

E. TUTUR SAPAAN DAN ACUAN

	DP 1	DP 2	DP 3	DP 4	DP 5	DP 6	DP 7	DP 8
173. saya	[ison]	[ison] [aku]	[aku]	[aku]	[aku]	[awaʔku] [aku]	[aku]	[aku]
174. kamu	[iɾɔ][rikɔ]	[kowe][[sirɔ]	[rikɔ] [kɔən]	[pənɔ] [kɔən]	[kowe]	[awaʔmu] [kowe]	[kowe]	[kowe]
175. dia, beliau	[pənɔ]	[deʔe][sirɔʔ]	[deʔe]	[deʔe] [awaʔmu]	[deʔe] [awaʔmu]	[wɔŋe] [awaʔmu]	[dɛwɛʔe]	[dɛwɛʔe]
176. kami	[ison kabɛh]		[awaʔndɛwɛʔ]	[awaʔndɛwɛʔ]	[awakədewe]	[awakədewe]	[awakədewe]	[aku kabɛh] [aku lan kowe kabɛh]
177. kita	[ison kabɛh]		[awaʔndɛwɛʔ]	[awaʔndɛwɛʔ]	[awakədewe]	[awakədewe]	[awakədewe]	[awakədewe]
178. kamu sekalian	[iɾɔ kabɛh]	[sirɔ kabɛh]	[kɔn kabɛh]	[kɔn kabɛh]	[kowe kabɛh]	[awaʔmu kabɛh]	[kowe kabɛh]	[kowe kabɛh]
179. mereka			[deʔe kabeh]	[kɔn kabɛh]	[wɔŋ kae]	[wɔŋe]	[deʔne kabɛh]	[dɛwɛʔe kabɛh]
180. nama	[jənəŋ][aran]	[jənəŋ][aran]	[jənəŋ]	[jənəŋ]	[jənəŋ]	[jənəŋ]	[jənəŋ]	[jənəŋ]
181. orang laki-laki	[wɔŋ lanəŋ]	[wɔŋ lanəŋ]	[arɛʔ Lanəŋ]	[arɛʔ Lanəŋ]	[cah lanəŋ]	[cah lanəŋ]	[cah lanəŋ]	[cah lanəŋ]
182. orang perempuan	[wɔŋ wadɔn]	[wɔŋ wedɔʔ][wɔŋ wadɔn]	[arɛʔ wedɔʔ]	[arɛʔ wedɔʔ]	[cah wedɔʔ]	[cah wedɔʔ]	[cah wadɔn]	[cah wadɔn]
183. panggilan untuk gadis kecil (\pm 5 th)	[jəbɛŋ]	[ndUʔ]	[arɛʔ]	[arɛʔ]	[ndUʔ]	[ndUʔ]	[wUʔ]	[gəndUʔ]
184. panggilan untuk gadis remaja (\pm 17 th)	[prawan]	[mbaʔ]	[nIn]	[nIn]	[mbaʔ]	[mbaʔ]	[gəndUʔ]	[prawan]
185. panggilan untuk wanita tua (\pm 60 th)	[mbah]	[mbah]	[eyəŋ putri][yaŋti]	[eyəŋ putri][yaŋti]	[mbah wedɔʔ]	[mbah edɔʔ]	[simbah]	[simbah putri]
186. panggilan untuk laki-laki	[leʔ]	[tɔle]	[arɛʔ]	[arɛʔ]	[le]	[le]	[tɔle]	[tɔle]

E. TUTUR SAPAAN DAN ACUAN	DP yang dibandingkan													
	1--2	1--3	2--3	2--4	2--6	3--4	4--5	4--6	4--8	5--6	5--7	5--8	6--7	7--8
173. saya														
174. kamu	BF													
175. dia, beliau									BF		BF	BF		
176. kami							BF	BF						
177. kita							BF	BF						
178. kamu sekalian	BF							BF						
179. mereka								BF						BF
180. nama														
181. orang laki-laki														
182. orang perempuan														
183. panggilan untuk gadis kecil (\pm 5 th)												BF		
184. panggilan untuk gadis remaja (\pm 17 th)														
185. panggilan untuk wanita tua (\pm 60 th)										BF				
186. panggilan untuk laki-laki kecil (\pm 5 th)					BF						BF	BF	BF	
187. panggilan untuk lelaki remaja (\pm 17 th)														
188. panggilan untuk lelaki tua (\pm 60 th)					BF						BF	BF	BF	BF

E. TUTUR SAPAAN DAN ACUAN	DP yang dibandingkan													
	1-2	1-3	2-3	2-4	2-6	3-4	4-5	4-6	4-8	5-6	5-7	5-8	6-7	7-8
173. saya	Ø	BL	Ø	Ø	Ø	Ø	Ø	Ø	Ø	Ø	Ø	Ø	Ø	Ø
174. kamu	BF	Ø	BL	BL	Ø	Ø	BL	BL	BL	Ø	Ø	Ø	Ø	Ø
175. dia, beliau	BL	BL	Ø	BL	BL	Ø	Ø	Ø	BF	Ø	BF	BF	BL	Ø
176. kami	Ø	BL	Ø	Ø	Ø	Ø	BF	BF	BL	Ø	Ø	BL	Ø	BL
177. kita	Ø	BL	Ø	Ø	Ø	Ø	BF	BF	BL	Ø	Ø	BL	Ø	BL
178. kamu sekalian	BF	BL	BL	BL	BL	Ø	BL	BF	BL	BL	Ø	Ø	BL	Ø
179. mereka	□	Ø	Ø	Ø	Ø	BL	BL	BF	BL	BL	BL	BL	BL	BF
180. nama	Ø	Ø	Ø	Ø	Ø	Ø	Ø	Ø	Ø	Ø	Ø	Ø	Ø	Ø
181. orang laki-laki	Ø	BL	BL	BL	BL	Ø	BL	BL	BL	Ø	Ø	Ø	Ø	Ø
182. orang perempuan	Ø	BL	BL	BL	BL	Ø	BL	BL	BL	Ø	BL	BL	Ø	Ø
183. panggilan untuk gadis kecil (± 5 th)	BL	BL	BL	BL	Ø	Ø	BL	BL	BL	Ø	BL	BF	BL	BL
184. panggilan untuk gadis remaja (± 17 th)	BL	BL	BL	BL	Ø	Ø	BL	BL	BL	Ø	BL	BL	BL	BL
185. panggilan untuk wanita tua (± 60 th)	Ø	BL	BL	BL	BL	Ø	BL	BL	BL	BF	BL	BL	BL	Ø
186. panggilan untuk laki-laki kecil (± 5 th)	BL	BL	BL	BL	BF	Ø	BL	BL	BL	Ø	BF	BF	BF	Ø
187. panggilan untuk lelaki remaja (± 17 th)	BL	BL	BL	BL	BL	Ø	BL	BL	BL	Ø	BL	BL	BL	BL
188. panggilan untuk lelaki tua (± 60 th)	BL	BL	Ø	Ø	BF	Ø	BL	BL	BL	Ø	BF	BF	BF	BF

Berikut gabungan antara beda leksikal dan beda fonologis pada medan makna **TUTUR SAPAAN DAN ACUAN**.

DIALEKTOMETRI

A. TUJUAN

Pada bagian ini akan dijelaskan tujuh topik, yaitu 1) Segitiga antarDP, 2) Perbandingan antarDaerah, 3) Segibanyak Dialektometri, 4) Penghitungan Beda, 5) Pemetaan, dan 6) Interpretasi Peta. Keenam topik tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman pada mahasiswa tentang dialektometri. Setelah memahami topik tersebut pembaca diharapkan dapat:

1. Membuat Segitiga antarDP,
2. Menentukan Perbandingan antarDaerah,
3. Membuat Segibanyak Dialektometri,
4. Menghitung beda,
5. Membuat pemetaan,
6. Mengintrepetasikan peta.

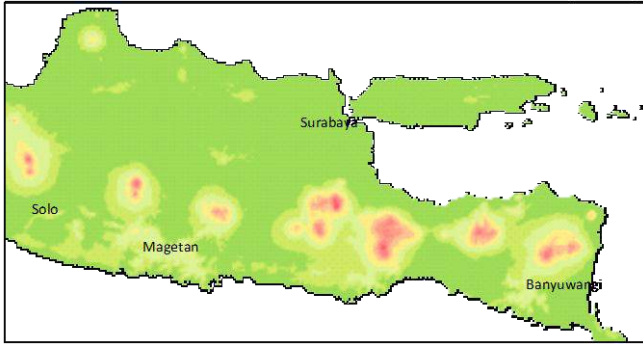
B. MATERI

1. SEGITIGA DIALEKTOMETRI

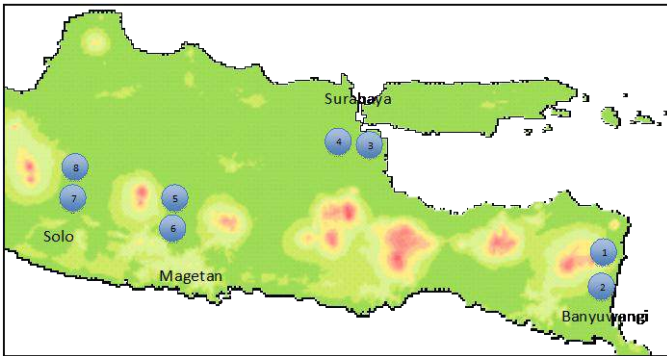
Sebelum melakukan penghitungan menggunakan metode dialektometri terlebih dahulu dilakukan pemetaan daerah pengamatan berdasarkan peta segitiga dan segibanyak dialektometri. Dalam penetapan segitiga dan segibanyak dialektometri terdapat beberapa ketentuan yang harus diperhatikan. Ketentuan tersebut sebagai berikut:

1. daerah pengamatan (DP) yang diperbandingkan hanya daerah pengamatan (DP) yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi.
2. setiap daerah pengamatan (DP) yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga yang beragam bentuknya.
3. garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan, sebaiknya dipilih satu kemungkinan saja yang letaknya lebih dekat daripada yang lain (Mahsun, 1995:119).

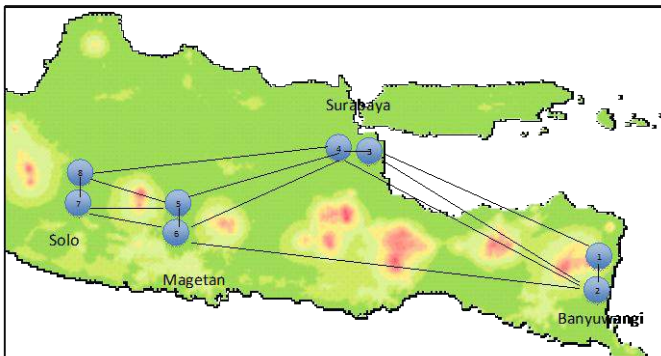
Berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah dipaparkan oleh Mahsun, berikut contoh peta segitiga dialektometri dengan daerah pengamatan Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo.



Peta 1. Lokasi penelitian



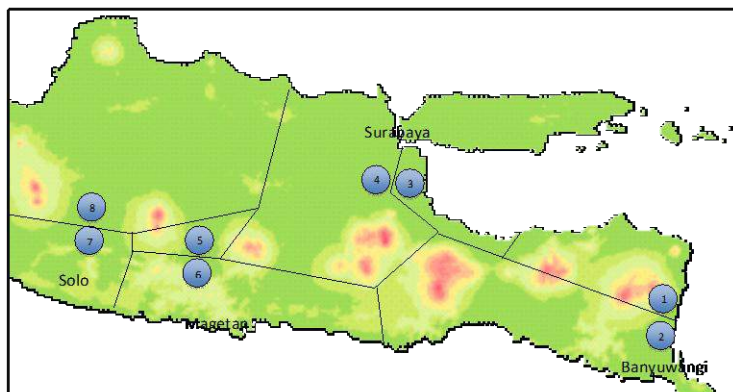
Peta 2. Daerah Pengamatan



Peta 3. Segitiga Dialektometri

2. SEGIBANYAK DIALEKTOMETRI

Setelah membuat peta segitiga dialektometri dilakukan pembuatan peta segibanyak dialektometri. Peta segibanyak dialektometri digunakan untuk mengetahui perbedaan leksikal dan perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama*. Peta segibanyak dialektometri lebih nyata memvisualisasikan batas-batas antar DP dari pada peta segitiga dialektometri karena peta segitiga dialektometri hanya menghubungkan antarDP, sedangkan peta segibanyak dialektometri memisahkan antarDP. Berikut peta segibanyak dialektometri bahasa Jawa di daerah pengamatan Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo.



Peta 4. Segitibanyak Dialektometri

3. PERBANDINGAN ANTARDAERAH PENGAMATAN

Berdasarkan peta segitiga dan peta segibanyak dialektometri ditentukan pasangan-pasangan DP Berikut pasangan DP yang dibandingkan:

Tabel 1: DP yang Dibandingkan

No.	Pasangan DP
1.	1:2
2.	1:3
3.	2:3
4.	2:4
5.	2:6
6.	3:4
7.	4:5
8.	4:6
9.	4:8
10.	5:6
11.	5:7
12.	5:8
13.	6:7
14.	7:8

4. PENGHITUNGAN BEDA

Setelah pasangan DP yang akan dibandingkan sudah diketahui menggunakan pedoman segitiga dan segibanyak dialektometri, dilakukan penghitungan jumlah perbedaan leksikal dan perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten dengan menggunakan rumus dialektometri:

$$\left(\frac{S}{n} \times 100\right) = d\%$$

n

Keterangan:

S = jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

n = jumlah peta yang akan diperbandingkan

d = jarak kosa kata dalam prosentase

Hasil yang diperoleh tersebut akan digunakan untuk menentukan hubungan antar daerah pengamatan (DP) dengan kriteria:

Perbedaan dalam tataran leksikal

81% ke atas : perbedaan bahasa

51% - 80% : perbedaan dialek

31% - 50% : perbedaan subdialek

21% - 30% : perbedaan wicara

dibawah 20% : tidak ada perbedaan

Perbedaan dalam tataran fonologis

17% ke atas	: perbedaan bahasa
12% - 16%	: perbedaan dialek
8% - 11%	: perbedaan subdialek
4% - 7%	: perbedaan wicara
0% - 3%	: tidak ada perbedaan

5. PEMETAAN

Penghitungan perbedaan leksikal di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo dilakukan dengan berpedoman pada peta segitiga dialektometri dan peta segibanyak dialektometri. Berikut hasil penghitungan dialektometri leksikal bahasa Jawa di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo.

Tabel 2: Dialektometri Leksikal

No. DP	Jumlah Beda (S)	Jumlah Peta yang dibandingkan (n)	Jarak Kosakata (d%)	Ket.
1--2	112	405	27,65 %	beda wicara
1--3	261	405	64,44 %	beda dialek
2--3	187	405	46,17 %	beda subdialek

2--4	215	405	53,09 %	beda dialek
2--6	151	405	37,28 %	beda subdialek
3--4	28	405	6,91 %	tidak ada perbedaan
4--5	187	405	46,17 %	beda subdialek
4--6	185	405	45,67 %	beda subdialek
4--8	260	405	64,98 %	beda dialek
5--6	48	405	11,85 %	tidak ada perbedaan
5--7	151	405	37,28 %	beda subdialek
5--8	148	405	36,54 %	beda subdialek
6--7	154	405	38,02 %	beda subdialek
7--8	37	405	9,16 %	tidak ada perbedaan

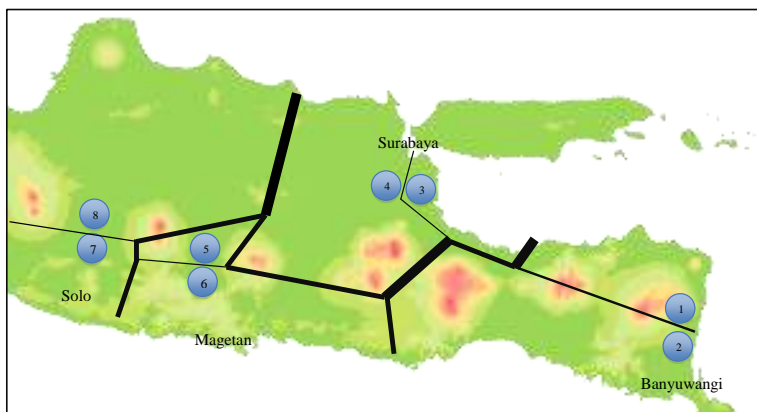
Berikut penghitungan fonologis bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo.

Tabel 3: Dialektometri Fonologis

No. DP	Jumlah Beda (S)	Jumlah Peta yang dibandingkan (n)	Jarak Kosakata (d%)	Ket.
1--2	11	300	3,6 %	beda wicara
1--3	17	300	5,6 %	beda wicara
2--3	11	300	3,6 %	beda wicara
2--4	15	300	5 %	beda wicara
2--6	13	300	4,3 %	beda wicara
3--4	5	300	1,6 %	tidak ada perbedaan
4--5	14	300	4,6 %	beda wicara
4--6	17	300	5,6 %	beda wicara
4--8	10	300	3,3 %	beda wicara
5--6	8	300	2,6 %	tidak ada perbedaan
5--7	10	300	3,3 %	beda wicara
5--8	9	300	3 %	tidak ada perbedaan
6--7	11	300	3,6 %	beda wicara
7--8	2	300	0,6 %	tidak ada perbedaan





6. INTERPRETASI PETA

Interpretasi peta perbedaan leksikal dan perbedaan fonologis bahasa Jawa di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo.



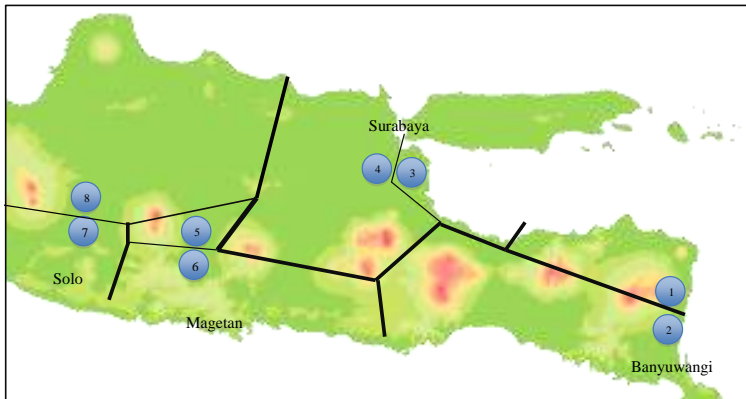
Peta 5. Perbedaan Leksikal

Keterangan:

-  = Beda wicara
-  = Beda dialek
-  = Beda subdialek
-  = Tidak ada perbedaan

Berdasarkan peta perbedaan leksikal bahasa Jawa di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. DP 3--4, DP 5--6, DP 7--8 menunjukkan tidak ada perbedaan.
- b. DP 1--2 menunjukkan perbedaan wicara
- c. DP 2--3, DP 2--6, DP 4--5, DP 4--6, DP 5--7, DP 5--8 dan DP 6--7 menunjukkan perbedaan subdialek
- d. DP 1--3, DP 2--4, dan DP 4--8 menunjukkan perbedaan dialek



Peta 6. Perbedaan Fonologis

Keterangan:

- = Beda wicara
- = Tidak ada perbedaan

Peta perbedaan fonologis bahasa Jawa menunjukkan di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo penebalan pada DP 1--2, DP 1--3, DP 2--3, DP 2--4, DP 2--6, DP 4--5, DP 4--

6, DP 4--8, DP 5--7 dan DP 6--7 yang menunjukkan garis batas beda wicara antara Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo. Pada DP 3--4, DP 5--6, DP 5--8, DP 7--8 tidak menunjukkan adanya penebalan karena tidak adanya perbedaan pada DP-DP yang diperbandingkan.

MODEL KAJIAN DIALEKTOLOGIS

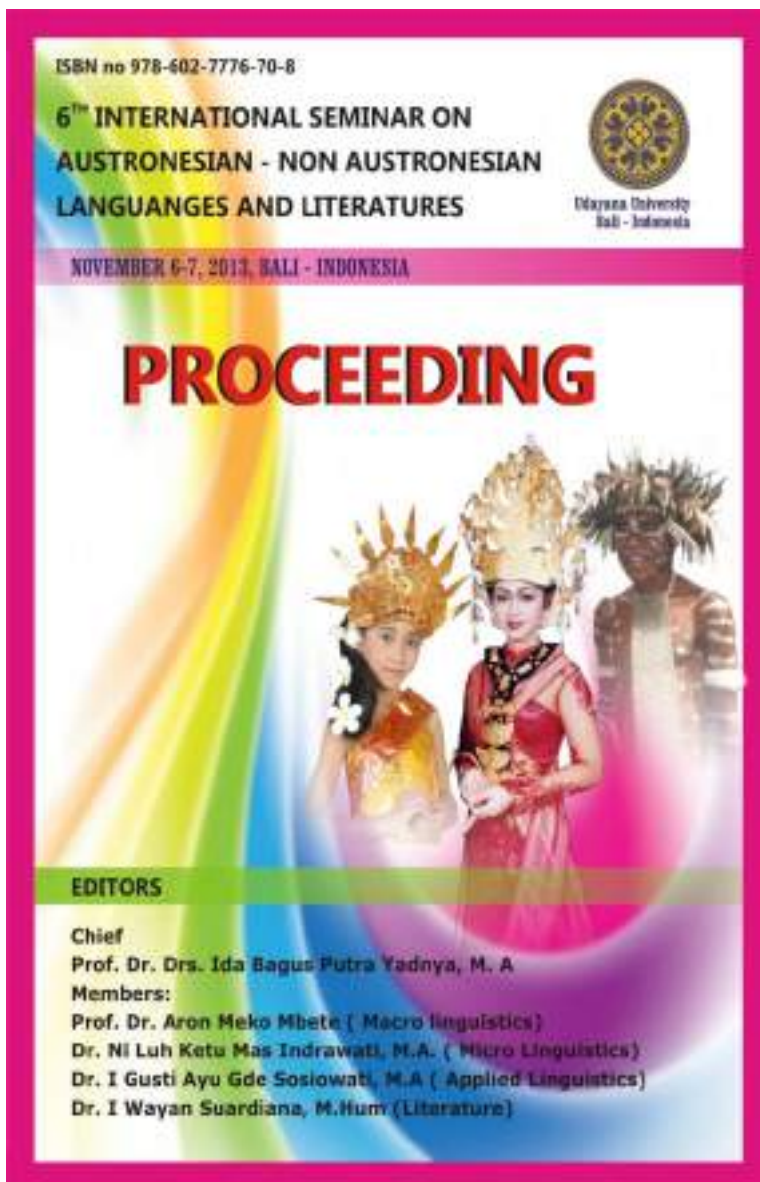
A. TUJUAN

Pada bagian ini akan dijelaskan contoh artikel yang menggunakan kajian dialektologis. Contoh artikel tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman pada mahasiswa tentang model kajian dialektologis. Setelah memahami topik tersebut pembaca diharapkan dapat:

1. Menulis makalah dalam prosiding
2. Menulis makalah poster
3. Menulis artikel dalam jurnal ilmiah

B. MATERI

1. MAKALAH DALAM PROSIDING



**PERBEDAAN LEKSIKAL DAN PERBEDAAN
FONOLOGIS BAHASA JAWA DI KOTA SURABAYA
DAN KABUPATEN MAGETAN
(KAJIAN DIALEKTOLOGIS)**

Erlin Kartikasari¹, Kisyani-Laksono²

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya,
Universitas Negeri Surabaya
erlinkartikasari@gmail.com, kisyani@unesa.ac.id

Abstrak

Kota Surabaya merupakan pelabuhan utama dan pusat perdagangan di wilayah timur Indonesia. Adapun Kabupaten Magetan merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di ujung barat Provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Dua daerah ini menarik untuk dibandingkan eksistensi bahasa Jawanya karena posisi keduanya yang strategis. Oleh sebab itu, fokus penelitian ini adalah 1) penghitungan jumlah perbedaan leksikal bahasa Jawa ngoko, 2) penghitungan jumlah perbedaan fonologis bahasa Jawa ngoko, 3) penghitungan jumlah perbedaan leksikal bahasa Jawa krama, 4) penghitungan jumlah perbedaan fonologis bahasa Jawa krama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa bahasa Jawa ngoko dan Jawa krama orang dewasa dan anak-anak. Instrumen berupa daftar tanya Nothofer yang dimodifikasi oleh Kisyani dalam 829 glos kata/frasa. Hasil penelitian adalah 1) jumlah leksikal bahasa Jawa ngoko di Kabupaten Magetan lebih banyak daripada di Kota Surabaya. Perbedaan leksikal bahasa Jawa ngoko di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan menghasilkan dua dialek, yaitu dialek Surabaya dan dialek Magetan, 2) ditemukan 29 pola perbedaan fonologis bahasa Jawa ngoko

anak-anak dan 48 pola perbedaan fonologis bahasa Jawa ngoko orang dewasa. Perbedaan fonologis bahasa Jawa ngoko di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan menghasilkan dua subdialek yaitu subdialek Surabaya dan subdialek Magetan, 3) jumlah leksikal bahasa Jawa krama di Kabupaten Magetan lebih banyak daripada di Kota Surabaya, 4) perbedaan fonologis bahasa Jawa krama terbanyak berada di DP 4--5 (Kabupaten Magetan). Perbedaan fonologis bahasa Jawa krama tersedikit berada di DP 2--3 (Kota Surabaya).

Kata Kunci: penghitungan leksikal, penghitungan fonologis, dewasa, anak-anak, *ngoko*, *krama*.

Abstract

Surabaya city is the harbor and market center in east Indonesia. Magetan regency is one of west regencies in east Java which borders on center Java. The two regions it's interesting to compare Javanese because of existence the position both of lies. Because of the focus research are 1) the account of *ngoko* Javanese lexical difference, 2) the account of *ngoko* Javanese phonological difference, 3) the account of *krama* Javanese lexical difference, 4) the account of *krama* Javanese phonological difference. This research uses descriptive method. The data in the research are *ngoko* Javanese and *krama* Javanese between adults and children. The instrument is Nothofer question list and it is modify by Kisyani with developing Swadesh list to become 829 glos word/ phrase. The research results of lexical and phonological differences of Javanese in Surabaya city and Magetan regency are 1) *ngoko* Javanese lexical number in Magetan regency is more than *ngoko* Javanese lexical number in Surabaya city. Lexical *ngoko* Javanese in Surabaya city and Magetan regency creates two dialects which consist of Surabaya dialect and Magetan dialect. 2) found 29 pattern of phonological differences of children *ngoko* Javanese and 48 pattern of phonological differences of

adult *ngoko* Javanese. Phonological difference of *ngoko* Javanese in Surabaya city and Magetan regency creates two sub dialects which consist of Surabaya sub dialect and Magetan sub dialect, 3) lexical number of *krama* Javanese in Magetan regency is more than *krama* Javanese lexical number in Surabaya city, 4) the most of *krama* Javanese phonological differences is in DP 4--5 (Magetan Regency). The fewest of *krama* Javanese phonological differences is in DP 2--3 (Surabaya City).

Keywords: account of lexical, account of phonological, adults, children, *ngoko*, *krama*.

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Diantara banyaknya bahasa daerah yang ada di Indonesia, bahasa Jawa adalah bahasa yang paling banyak penuturnya dibandingkan bahasa-bahasa daerah yang lain di Indonesia. Grimes tahun 2000 (Kisyani, 2009:20) menyatakan bahwa terdapat 6.703 bahasa di dunia. Wilayah persebaran terbanyak ada di Asia, yaitu 2.165 bahasa (32%). Urutan selanjutnya adalah Afrika dengan 2.011 bahasa (30%), Pasifik dengan 1.302 bahasa (19%), Amerika dengan 1.000 bahasa (15%), dan Eropa dengan 225 bahasa (3%). Dari 6.703 bahasa di dunia bahasa Jawa di urutan ke-11 (75,5 juta), bahasa Sunda di urutan ke-34 (27 juta), bahasa Melayu di urutan ke-54 (17.600.000), bahasa Indonesia di urutan ke-56 (17.050.000), dan bahasa Madura di urutan ke-69 (13.694.000).

Kota Surabaya merupakan pelabuhan utama dan pusat perdagangan komersial di wilayah timur Indonesia, dan sekarang menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara, banyak investor dari dalam maupun luar negeri yang menanam modal di Kota Surabaya untuk membangun perusahaan, pabrik, dan mall. Hal tersebut menyebabkan banyak urbanisasi masyarakat dari berbagai daerah untuk mencari pekerjaan di Kota Surabaya. Percampuran penduduk dari berbagai daerah dari dalam maupun luar negeri di Kota Surabaya ini menyebabkan adanya varian-varian bahasa dari berbagai bahasa, diantaranya bahasa Madura, bahasa Cina, bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa-bahasa yang lainnya yang siap menggeser keberadaan bahasa Jawa di Kota Surabaya.

Kabupaten Magetan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di ujung barat Provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah mempunyai dua Kraton Jawa yang masih diakui keberadaannya di Negara Republik Indonesia. Kedua Kraton tersebut adalah Kraton Surakarta Hadiningrat yang terletak di Kota Solo dan Kraton Yogyakarta Hadiningrat yang terletak di Kota Yogyakarta. Kedua Kraton tersebut masih sangat kental dengan bahasa dan budaya Jawa. Fakta kedekatan Kabupaten Magetan dengan kedua kraton tersebut diharapkan membawa

nilai positif terhadap eksistensi bahasa Jawa di masyarakat Kabupaten Magetan.

Penelitian bahasa Jawa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan dengan kajian dialektologis layak untuk diteliti dan mempunyai daya tarik tersendiri, hal tersebut terbukti dengan banyaknya peneliti yang meneliti tentang bahasa Jawa. Terdapat beberapa penelitian Kisyani-Laksono yang meneliti tentang bahasa Jawa dengan kajian dialektologis, diantaranya: *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan* (2004) dalam disertasi di Universitas Gadjah Mada, *Isolek bahasa Jawa di Tuban dan Bojonegoro* (2000) dalam Jurnal Verba FBS Universitas Negeri Surabaya, dan *Isolek bahasa Jawa di Keduwung, Tengger* (1998) dalam jurnal Linguistik Indonesia, Masyarakat Linguistik Indonesia di Jakarta. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap penelitian tersebut. Fokus pada penelitian ini adalah 1) penghitungan perbedaan leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan, 2) penghitungan perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan, 3) penghitungan perbedaan leksikal bahasa Jawa *krama* di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan, 4) penghitungan perbedaan fonologis bahasa Jawa *krama* di Kota Surabaya dan di Kabupaten Magetan.

B. Penghitungan Jumlah Perbedaan Leksikal Bahasa Jawa *Ngoko* di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan

Penghitungan jumlah perbedaan leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan dibagi menjadi dua yaitu penghitungan jumlah perbedaan leksikal bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa dan penghitungan jumlah perbedaan leksikal bahasa Jawa *ngoko* anak-anak.

1. Penghitungan Jumlah Perbedaan Leksikal Bahasa Jawa *Ngoko* Orang Dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan

Data leksikal bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan menunjukkan bahwa tidak semua glos yang ditanyakan kepada subjek penelitian merupakan berian dalam bahasa Jawa *ngoko*, dari 829 glos yang ditanyakan kepada orang dewasa di semua DP terdapat beberapa glos yang dijawab menggunakan bahasa Indonesia dan zero. Zero merupakan berian yang tidak memiliki perbedaan atau sama di semua DP sehingga tidak dideskripsikan. Berikut jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa pada tiap-tiap DP di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan.

Tabel 1: Jumlah Leksikal Bahasa Jawa *Ngoko* Orang Dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan

No.	No. DP	Bahasa Jawa Orang Dewasa			Jumlah
		Bahasa Jawa <i>ngoko</i>	Bahasa Indonesia	Zero	
1.	1	714	83	32	829
2.	2	723	74	32	829
3.	3	719	78	32	829
4.	4	779	24	26	829
5.	5	780	22	27	829
6.	6	779	24	26	829

Berdasarkan penghitungan tersebut diperoleh kelompok pembagian sebagai berikut:

- a. DP 1, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 32 zero, 714 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 83 berian dari bahasa Indonesia.
- b. DP 2, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 32 zero, 723 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 74 berian dari bahasa Indonesia.

- c. DP 3, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 32 zero, 719 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 78 berian dari bahasa Indonesia.
- d. DP 4 dan DP 6, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 26 zero, 779 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 24 berian dari bahasa Indonesia.
- e. DP 5, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 27 zero dan 780 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 22 berian dari bahasa Indonesia.

Penghitungan perbedaan leksikal bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan dilakukan dengan berpedoman pada peta segitiga dialektometri dan peta segibanyak dialektometri. Dari 829 glos yang tanyakan kepada orang dewasa di DP 1, DP 2, DP 3, DP 4, DP 5, dan DP 6 diperoleh 229 perbedaan leksikal bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa. Berikut hasil penghitungan dialektometri leksikal bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan.

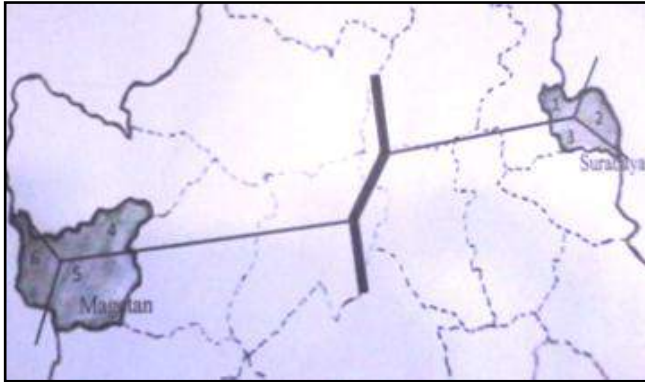
**Tabel 2: Dialektometri Leksikal Bahasa Jawa *Ngoko*
Orang Dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten
Magetan**

No. DP	Jumlah Beda (S)	Jumlah Peta yang diperbandingkan (n)	Jarak Kosakata (d%)	Ket.
1--2	41	229	17,90 %	tidak ada perbedaan
1--3	42	229	18,34 %	tidak ada perbedaan
1--4	159	229	69,43 %	perbedaan dialek
2--3	30	229	13,10 %	tidak ada perbedaan
3—4	167	229	72,93 %	perbedaan dialek
3—5	175	229	76,42 %	perbedaan dialek
4—5	47	229	20,52 %	tidak ada perbedaan
4—6	49	229	20,52 %	tidak ada perbedaan
5—6	42	229	18,34 %	tidak ada perbedaan

Berdasarkan penghitungan dialektometri leksikal tersebut diperoleh kelompok pembagian sebagai berikut:

- a. DP yang menunjukkan tidak ada perbedaan atau jarak kosakata dengan persentase 0% - 20% terdapat di antara DP 1--2, DP 1--3, DP 2--3, DP 4--5, DP 4--6, dan DP 5--6.
- b. DP yang menunjukkan perbedaan wicara dengan persentase 21% - 30% tidak didapatkan.
- c. DP yang menunjukkan perbedaan subdialek dengan persentase 31% - 50% tidak didapatkan.
- d. DP yang menunjukkan perbedaan dialek dengan persentase 51% - 80% terdapat di antara DP 1--4, DP 3--4, dan DP 3--5.

Berikut peta perbedaan dialek bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan.



Peta 1: Perbedaan Leksikal Bahasa Jawa *Ngoko* Orang Dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan

Keterangan:

- = tidak ada perbedaan
- = beda dialek

Berikut peta berkas isoglos perbedaan leksikal bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan. Peta berkas isoglos ini dibuat untuk mengetahui pola persebaran bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa pada masing-masing DP yang diperbandingkan.



**Peta 2: Berkas Isoglos Perbedaan Leksikal Bahasa Jawa
Ngoko Orang Dewasa di Kota Surabaya dan
Kabupaten Magetan**

Peta berkas isoglos menunjukkan hasil yang mirip dengan peta perbedaan leksikal bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa. Peta berkas isoglos menunjukkan penebalan pada DP 1--4, DP 3--4, dan DP 3--5 yang menunjukkan garis batas dialek antara Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan. Pada DP 1--2, DP 1--3, DP 2--3, DP 4--5, DP 4--6, dan DP 5--6 tidak menunjukkan penebalan karena antarDP yang dibandingkan tidak terdapat perbedaan.

2. Penghitungan Jumlah Perbedaan Leksikal Bahasa Jawa *Ngoko* Anak-Anak di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan

Penghitungan perbedaan leksikal bahasa Jawa *ngoko* anak-anak di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan menunjukkan bahwa tidak semua anak-anak pada tiap-tiap DP mempunyai berian bahasa Jawa *ngoko* untuk glos yang ditanyakan. Berikut jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* anak-anak di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan.

Tabel 3: Jumlah Leksikal Bahasa Jawa *Ngoko* Anak-anak di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan

No	No. DP	Bahasa Jawa Anak-anak			Jumlah
		Bahasa Jawa <i>ngoko</i>	Bahasa Indonesia	Zero	
1.	1	664	123	42	829
2.	2	671	115	43	829
3.	3	675	118	36	829
4.	4	674	118	37	829
5.	5	672	118	39	829
6.	6	672	118	39	829

Berdasarkan penghitungan leksikal tersebut diperoleh kelompok pembagian sebagai berikut:

- a. DP 1, dari 829 glos yang ditanyakan diperoleh 42 zero, 664 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 123 berian dari bahasa Indonesia.
- b. DP 2, dari 829 glos yang ditanyakan diperoleh 43 zero, 671 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 115 berian dari bahasa Indonesia.
- c. DP 3, dari 829 glos yang ditanyakan diperoleh 36 zero, 675 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 118 berian dari bahasa Indonesia.
- d. DP 4, dari 829 glos yang ditanyakan diperoleh 37 zero, 674 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 118 berian dari bahasa Indonesia.
- e. DP 5 dan DP 6, dari 829 glos yang ditanyakan diperoleh 39 zero, 672 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 118 berian dari bahasa Indonesia.

Bahasa Jawa *ngoko* anak-anak di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan memiliki perbedaan jumlah leksikal yang tidak terlalu banyak, pada DP 1, DP 2, DP 3, DP 4, DP 5, dan DP 6 memiliki perbedaan jumlah leksikal kurang dari 10 leksikal. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan tidak memiliki perbedaan yang berarti. Anak-anak

di Kota Surabaya maupun di Kabupaten Magetan telah mengenal kosakata bahasa Indonesia dengan baik terbukti dengan banyaknya berian dari bahasa Indonesia pada glos yang ditanyakan, jika hal ini berlangsung terus menerus dari tahun ke tahun tentu saja akan membahayakan kelangsungan bahasa Jawa *ngoko* karena anak-anak adalah generasi penerus dan pewaris bahasa Jawa.

C. Penghitungan Jumlah Perbedaan Fonologis Bahasa Jawa *Ngoko* di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan

Penghitungan fonologis bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan didasarkan pada peta segitiga dialektometri dan peta segibanyak dialektometri sedangkan penghitungan fonologis bahasa Jawa *ngoko* anak-anak di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan didasarkan pada jumlah perbedaan fonologis yang muncul pada anak-anak di setiap DP. Berikut penghitungan fonologis bahasa Jawa *ngoko* di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan pada subjek penelitian orang dewasa dan anak-anak.

1. Penghitungan Jumlah Perbedaan Fonologis Bahasa Jawa *Ngoko* Orang Dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan

Penghitungan perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan menunjukkan adanya varian dan korespondensi. Dari 829 glos yang ditanyakan kepada orang dewasa di DP 1, DP 2, DP 3, DP 4, DP 5, dan DP 6 dihasilkan 140 perbedaan fonologis. Berikut penghitungan fonologis bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan.

Tabel 4: Dialektometri Fonologis Bahasa Jawa *Ngoko* Orang Dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan

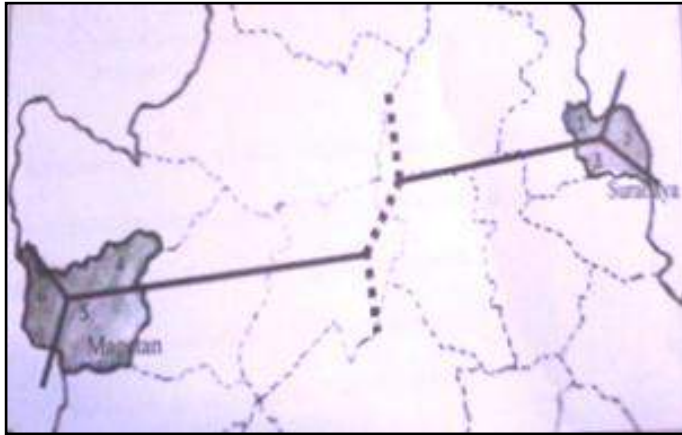
No. DP	Jumlah Beda (S)	Jumlah Peta yang diperbandingkan (n)	Jarak Kosa kata (d%)	Ket.
1—2	2	48	4,17 %	Perbedaan wicara
1—3	2	48	4,17 %	Perbedaan wicara
1—4	5	48	10,42 %	perbedaan subdialek
2—3	2	48	4,17 %	Perbedaan wicara

3—4	5	48	10,42 %	perbedaan subdialek
3—5	5	48	10,42 %	perbedaan subdialek
4—5	2	48	4,17 %	Perbedaan wicara
4—6	2	48	4,17 %	Perbedaan wicara
5—6	2	48	4,17 %	Perbedaan wicara

Berdasarkan penghitungan dialektometri fonologis bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan diperoleh kelompok pembagian sebagai berikut:

- a. DP yang menunjukkan tidak ada perbedaan atau jarak kosakata dengan persentase 0% - 3% tidak didapatkan.
- b. DP yang menunjukkan perbedaan wicara dengan persentase 4% - 7% terdapat di antara DP 1--2, DP 1--3, DP 2--3, DP 4--5, DP 4--6, dan DP 5--6
- c. DP yang menunjukkan perbedaan subdialek dengan persentase 8% - 11% terdapat di antara DP 1--4, DP 3--4, dan DP 3--5.

Berikut peta perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan yang menunjukkan adanya perbedaan subdialek dan perbedaan wicara pada DP-DP yang dibandingkan.



Peta 3: Perbedaan Fonologis Bahasa Jawa *Ngoko* Orang Dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan

Keterangan:

- = beda wicara
- ■ ■ ■ = beda subdialek

Peta perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa menunjukkan penebalan pada DP 1--4, DP 3--4, dan DP 3--5 yang menunjukkan garis batas beda subdialek antara Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan. Pada DP 1--2, DP 1--3, DP 2--3, DP 4--5, DP 4--6, dan DP 5--6 menunjukkan adanya garis beda wicara.

2. Penghitungan Jumlah Perbedaan Fonologis Bahasa Jawa *Ngoko* Anak-Anak di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan

Penghitungan fonologis bahasa Jawa *ngoko* anak-anak di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan berpedoman pada banyaknya korespondensi dan varian yang muncul pada DP 1, DP 2, DP 3, DP 4, DP 5, dan DP 6. Berikut penghitungan perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* anak-anak di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan.

Tabel 5: Penghitungan Fonologis Bahasa Jawa *Ngoko* Anak-Anak di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan

No. DP	Jumlah Beda (S)	Jumlah Peta yang diperbandingkan (n)	Jarak Kosakata (d%)
1—2	1	29	3,45 %
1—3	1	29	3,45 %
1—4	3	29	10,34 %
2—3	2	29	6,9 %
3—4	3	29	10,34 %
3—5	3	29	10,34 %
4—5	1	29	3,45 %
4—6	1	29	3,45 %
5—6	1	29	3,45 %

Berdasarkan penghitungan fonologis bahasa Jawa *ngoko* anak-anak di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan diperoleh kelompok pembagian sebagai berikut:

- a. Perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* terbanyak adalah DP 3--4, DP 3--4, dan DP 3--5 dengan persentase perbedaan sebanyak 10,34 %.
- b. DP 2--3 memiliki persentase perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* sebanyak 6,9 %.
- c. DP 1--2, DP 1--3, DP 4--5, DP 4--6, dan DP 5--6 memiliki persentase perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* sebanyak 3,45 %.

Berdasarkan pengelompokan tersebut terlihat bahwa DP 1--4, DP 3--4, dan DP 3--5 memiliki perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* anak-anak terbanyak yaitu dengan persentase perbedaan sebanyak 10,34 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak di DP 1--4, DP 3--4, dan DP 3--5 memiliki banyak perbedaan berian bahasa Jawa *ngoko*. Anak-anak di DP 2--3 memiliki persentase perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* sebanyak 6,9 % sedangkan anak-anak di DP 1--2, DP 1--3, DP 4--5, DP 4--6, dan DP 5--6 memiliki persentase perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* sebanyak 3,45 % yang menunjukkan bahwa banyak terjadi kemiripan berian bahasa Jawa *ngoko* pada DP-DP yang dibandingkan.

D. Penghitungan Jumlah Leksikal Bahasa Jawa *Krama* di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan

Bahasa Jawa *krama* merupakan *unggah-ungguh* bahasa tertinggi dalam bahasa Jawa. Pemertahanan bahasa Jawa *krama* dapat terlihat dari banyaknya berian bahasa Jawa *krama* yang dikenal dimasing-masing DP. Semakin banyak dikenal berian bahasa Jawa *krama* disuatu DP berarti semakin besar pemertahanan bahasa Jawa *krama* di daerah tersebut. Berikut penghitungan jumlah bahasa Jawa *krama* orang dewasa dan anak-anak di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan.

1. Penghitungan Jumlah Leksikal Bahasa Jawa *Krama* Orang Dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan

Data dilapangan menunjukkan bahwa dari 829 glos yang ditanyakan kepada orang dewasa tidak semuanya dijawab dengan bahasa Jawa *krama*, sebagian besar dijawab dengan bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Indonesia. Berikut jumlah leksikal bahasa Jawa *krama* orang dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan.

Tabel 6: Jumlah Leksikal Bahasa Jawa *Krama* Orang Dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan

No	No DP	Bahasa Jawa <i>Krama</i> Orang Dewasa				Jumlah
		Bhs Jawa <i>krama</i>	Bhs Jawa <i>ngoko</i>	Bhs Indonesia	Zero	
1.	1	131	555	108	35	829
2.	2	125	565	103	36	829
3.	3	131	551	112	35	829
4.	4	208	556	33	32	829
5.	5	217	542	36	34	829
6.	6	220	545	34	30	829

Berdasarkan penghitungan leksikal bahasa Jawa *krama* orang dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan diperoleh kelompok pembagian sebagai berikut:

- a. DP 6 memiliki berian bahasa Jawa *krama* terbanyak yaitu sebanyak 220 berian bahasa Jawa *krama* dari 829 glos yang ditanyakan.
- b. DP 5 memiliki berian bahasa Jawa *krama* sebanyak 217 berian bahasa Jawa *krama* dari 829 glos yang ditanyakan.
- c. DP 4 memiliki berian bahasa Jawa *krama* sebanyak 208 berian bahasa Jawa *krama* dari 829 glos yang ditanyakan.

- d. DP 1 dan DP 3 memiliki berian bahasa Jawa *krama* yang sama banyak yaitu 131 berian bahasa Jawa *krama* dari 829 glos yang ditanyakan.
- e. DP 2 memiliki berian bahasa Jawa *krama* paling sedikit yaitu 125 berian bahasa Jawa *krama* dari 829 glos yang ditanyakan.

2. Penghitungan Jumlah Leksikal Bahasa Jawa *Krama* Anak-Anak di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan

Penghitungan leksikal bahasa Jawa *krama* anak-anak dihitung berdasarkan banyaknya berian bahasa Jawa *krama* di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan. Data dilapangan menunjukkan bahwa dari 829 glos yang ditanyakan kepada anak-anak di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan ternyata tidak semua glos yang ditanyakan dijawab dengan bahasa Jawa *krama*, sebagian dijawab dengan bahasa Jawa *ngoko*, sebagian dijawab dengan bahasa Indonesia dan sebagian dijawab dengan zero.. Berikut jumlah leksikal bahasa Jawa *krama* anak-anak di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan.

Tabel 7: Jumlah Leksikal Bahasa Jawa *Krama* Anak-Anak di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan

No	No DP	Bahasa Jawa <i>Krama</i> Anak-anak				Jumlah
		Bahasa Jawa <i>krama</i>	Bahasa Jawa <i>ngoko</i>	Bahasa Indonesia	Zero	
1.	1	86	545	154	44	829
2.	2	90	552	142	45	829
3.	3	83	564	146	36	829
4.	4	168	533	92	36	829
5.	5	169	552	69	39	829
6.	6	184	546	60	39	829

Berdasarkan penghitungan leksikal bahasa Jawa *krama* anak-anak di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan diperoleh kelompok pembagian sebagai berikut:

- a. DP 6 memiliki berian bahasa Jawa *krama* terbanyak yaitu sebanyak 184 berian bahasa Jawa *krama* dari 829 glos yang ditanyakan.
- b. DP 5 memiliki berian bahasa Jawa *krama* sebanyak 169 berian bahasa Jawa *krama* dari 829 glos yang ditanyakan.
- c. DP 4 memiliki berian bahasa Jawa *krama* sebanyak 168 berian bahasa Jawa *krama* dari 829 glos yang ditanyakan.

- d. DP 2 memiliki berian bahasa Jawa *krama* sebanyak 90 berian bahasa Jawa *krama* dari 829 glos yang ditanyakan.
- e. DP 1 memiliki berian bahasa Jawa *krama* sebanyak 86 berian bahasa Jawa *krama* dari 829 glos yang ditanyakan.
- f. DP 3 memiliki berian bahasa Jawa *krama* paling sedikit yaitu 83 berian bahasa Jawa *krama* dari 829 glos yang ditanyakan.

E. Penghitungan Jumlah Perbedaan Fonologis Bahasa Jawa *Krama* di Kota Surabaya dan di Kabupaten Magetan

Perbedaan yang muncul pada perbedaan fonologis bahasa Jawa *krama* di Kota Surabaya dan di Kabupaten Magetan tidak banyak. Hal tersebut dikarenakan sedikitnya berian bahasa Jawa *krama* yang dikenal pada masing-masing DP. Berikut penghitungan perbedaan fonologis bahasa Jawa *krama* pada orang dewasa dan anak-anak di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan.

1. Penghitungan Jumlah Perbedaan Fonologis Bahasa Jawa *Krama* Orang Dewasa di Kota Surabaya dan di Kabupaten Magetan

Dari 829 glos yang ditanyakan kepada orang dewasa di DP 1, DP 2, DP 3, DP 4, DP 5, dan DP 6 terdapat 121

perbedaan fonologis bahasa Jawa *krama* orang dewasa dengan kelompok pembagian sebagai berikut:

- a. DP 4--5 memiliki jumlah perbedaan fonologis yang paling banyak yaitu sebanyak 19 perbedaan.
- b. DP 1--4 memiliki 17 perbedaan fonologis.
- c. DP 3--4 dan DP 4--6 memiliki jumlah perbedaan fonologis yang sama banyak yaitu 16 perbedaan.
- d. DP 3--5 memiliki 15 perbedaan fonologis
- e. DP 5--6 memiliki 12 perbedaan fonologis.
- f. DP 2--3 memiliki 10 perbedaan fonologis.
- g. DP 1--3 memiliki 8 perbedaan fonologis.
- h. DP 1--2 memiliki jumlah perbedaan fonologis yang paling banyak yaitu sebanyak 7 perbedaan.

Pada DP 1--2, DP 1--3, dan DP 2--3 memiliki jumlah perbedaan fonologis yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan DP yang lain. Hal tersebut disebabkan karena jumlah leksikal bahasa Jawa *krama* yang dikenal di DP 1, DP 2, dan DP 3 lebih sedikit daripada DP yang lain. DP 4--5 memiliki jumlah perbedaan fonologis bahasa Jawa *krama* orang dewasa paling banyak. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak terdapat varian dan korespondensi bahasa Jawa *krama* di DP 4--5. DP 1--4 memiliki 17 perbedaan fonologis. DP 3--4 DP 4--6 memiliki jumlah perbedaan fonologis yang sama banyak yaitu 16 perbedaan. DP 3--5

memiliki 15 perbedaan fonologis dan DP 5--6 memiliki 12 perbedaan fonologis.

2. Penghitungan Jumlah Perbedaan Fonologis Bahasa Jawa *Krama* Anak-Anak di Kota Surabaya dan di Kabupaten Magetan

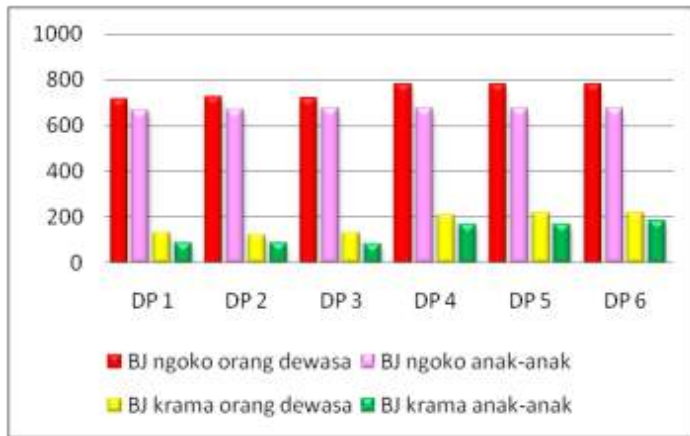
Penghitungan perbedaan fonologis bahasa Jawa *krama* anak-anak di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan berpedoman pada banyaknya perbedaan bahasa Jawa *krama* anak-anak yang muncul dan dikenal pada masing-masing DP yang dibandingkan. Berdasarkan penghitungan tersebut diperoleh kelompok pembagian sebagai berikut:

- a. DP 4--5 memiliki jumlah perbedaan fonologis yang paling banyak yaitu sebanyak 22 perbedaan.
- b. DP 4--6 memiliki 17 perbedaan fonologis.
- c. DP 1--2, DP 5--6 memiliki jumlah perbedaan fonologis yang sama banyak yaitu 10 perbedaan.
- d. DP 1--4 memiliki 8 perbedaan fonologis.
- e. DP 1--3, DP 3--5 memiliki jumlah perbedaan fonologis yang sama banyak yaitu 6 perbedaan.
- f. DP 3--4 memiliki 5 perbedaan fonologis.
- g. DP 2--3 memiliki jumlah perbedaan fonologis yang paling sedikit yaitu 4 perbedaan fonologis.

DP 4--5 memiliki jumlah perbedaan fonologis anak-anak yang paling banyak diantara DP yang lain yaitu sebanyak 22 perbedaan. Hal ini menunjukkan banyak varian dan korespondensi bahasa Jawa *krama* anak-anak di DP 4 dan DP 5. Urutan terbanyak kedua berada di DP 4--6 dengan 17 perbedaan fonologis. DP 4, DP 5, dan DP 6 berada di Kabupaten Magetan, berdasarkan penghitungan jumlah leksikal bahasa Jawa *krama* anak-anak di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan jumlah leksikal bahasa Jawa *krama* anak-anak di Kabupaten Magetan lebih banyak daripada jumlah leksikal bahasa Jawa *krama* anak-anak di Kota Surabaya sehingga jumlah perbedaan bahasa Jawa *krama* juga akan lebih banyak di DP 4, DP 5, DP 6 daripada di DP 1, DP 2, dan DP 3. DP 2--3 memiliki jumlah perbedaan fonologis yang paling sedikit yaitu 4 perbedaan fonologis. Hal ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Jawa *krama* anak-anak di DP 2 dan DP 3 sangat sedikit sekali terbukti juga dengan sedikitnya jumlah leksikal bahasa Jawa *krama* anak-anak di DP 2 dan DP 3.

3. Perbandingan Jumlah Leksikal Bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama* pada Orang Dewasa dan Anak-Anak di Kota Surabaya dan di Kabupaten Magetan

Berdasarkan penghitungan jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama* orang dewasa dan anak-anak di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan, berikut grafik yang menunjukkan perbandingan jumlah perbedaan leksikal bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama* orang dewasa dan anak-anak di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan.



Grafik 1: Perbandingan Jumlah Leksikal Bahasa Jawa *Ngoko* dan Bahasa Jawa *Krama* Orang Dewasa dan Anak-Anak di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan

Grafik tersebut menggambarkan bahwa pada semua DP bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama* orang dewasa lebih banyak daripada bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama* anak-anak. Urutan jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa dari yang terbanyak adalah DP 5, DP 4,

DP 6, DP 2, DP 3, DP 1 sedangkan Urutan jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* anak-anak dari yang terbanyak adalah DP 3, DP 4, DP 5, DP 6, DP 2, DP 1. Urutan jumlah leksikal bahasa Jawa *krama* orang dewasa dari yang terbanyak adalah DP 6, DP 5, DP 4, DP 3, DP 1, DP 2. Sedangkan urutan jumlah leksikal bahasa Jawa *krama* anak-anak dari yang terbanyak adalah DP 6, DP 5, DP 4, DP 2, DP 1, DP 3. Jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa terbanyak berada di DP 5 sedangkan anak-anak berada di DP 3. Jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa dan anak-anak tersedikit berada di DP yang sama yaitu DP 1. Jumlah leksikal bahasa Jawa *krama* orang dewasa dan anak-anak terbanyak berada di DP yang sama yaitu DP 6. Jumlah leksikal bahasa Jawa *krama* orang dewasa tersedikit berada di DP 2 sedangkan anak-anak berada di DP 3.

F. Simpulan

Simpulan dari penelitian perbedaan leksikal dan perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama* orang dewasa dan anak-anak di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan adalah

1. Penghitungan Jumlah Perbedaan Leksikal Bahasa Jawa *Ngoko* di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan

- a. jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Kabupaten Magetan lebih banyak daripada jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Kota Surabaya.
- b. perbedaan leksikal bahasa Jawa *ngoko* pada DP 1--4, DP 3--4, DP 3--5 menghasilkan perbedaan dialek sehingga ditemukan dua dialek yaitu dialek Surabaya dan dialek Magetan.

2. Penghitungan Jumlah Perbedaan Fonologis Bahasa Jawa *Ngoko* di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan

- a. ditemukan 29 pola perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* anak-anak dan 48 pola perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa.
- b. perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* pada DP 1--4, DP 3--4, dan DP 3--5 menghasilkan perbedaan subdialek sehingga ditemukan dua subdialek yaitu subdialek Surabaya dan subdialek Magetan.

3. Penghitungan Jumlah Perbedaan Leksikal Bahasa Jawa *Krama* di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan

- a. jumlah leksikal bahasa Jawa *krama* di Kabupaten Magetan lebih banyak daripada jumlah leksikal bahasa Jawa *krama* di Kota Surabaya.

4. Penghitungan Jumlah Perbedaan Fonologis Bahasa Jawa *Krama* di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan

- a. perbedaan fonologis bahasa Jawa *krama* terbanyak berada di DP 4--5. DP 4 dan DP 5 berada di Kabupaten Magetan sehingga pemertahanan bahasa Jawa *krama* paling kuat berada di DP 4 dan DP 5 (Kabupaten Magetan).
- b. perbedaan fonologis bahasa Jawa *krama* tesedikit berada di DP 2--3. DP 2 dan DP 3 berada di Kota Surabaya sehingga pemertahanan bahasa Jawa *krama* paling lemah berada di DP 2 dan DP 3 (Kota Surabaya).

2. MAKALAH POSTER

Contoh makalah poster pada Kongres Bahasa Indonesia (KBI XI) yang diselenggarakan di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta Pusat, 28-31 Oktober 2018.

PERKEMBANGAN PETA ISOLEK BAHASA JAWA DI SURABAYA DAN MAGETAN TAHUN 2013 DAN TAHUN 2018

Erlin Kartikasari^a, Kisyani Laksono^b

^aUniversitas Wijaya Kusuma Surabaya

^bUniversitas Negeri Surabaya

Pos-el: erlinkartikasari@uwks.ac.id

kisyani@unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Diantara banyaknya bahasa daerah yang ada di Indonesia, bahasa Jawa adalah bahasa yang paling banyak penuturnya dibandingkan bahasa-bahasa daerah yang lain di Indonesia. Grimes tahun 2000 (Kisyani dan Savitri, 2009:20) menyatakan bahwa di dunia terdapat 6.703 bahasa. Bahasa Jawa berada di urutan ke-11 dengan jumlah 75,5 juta penutur.

Makalah ini merupakan hasil penelitian peta isolek bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan pada tahun 2013 dan

tahun 2018, Kartikasari (2013) (Kartikasari, E., Laksono, K., Savitri, A., & Suryarini, D (2018).

Selama kurun waktu lima tahun ternyata terdapat perubahan pada hasil penghitungan dialektometri leksikal dan dialektometri fonologis bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan. Peneliti memilih Surabaya dan Magetan sebagai lokasi penelitian karena posisi keduanya yang strategis. Surabaya merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Magetan merupakan kabupaten paling barat di Provinsi Jawa Timur.

LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

Meillet (1970:69) dan Kisyani (2004:10) mengatakan bahwa secara umum, dialektologi merupakan studi tentang dialek tertentu atau dialek-dialek suatu bahasa. dalam arti luas penelitian dialektologi berupaya memerikan perbedaan pola linguistik, baik secara horisontal (*diatopis*) yang mencakup variasi geografis maupun yang vertikal (*sintopis*) yang mencakup variasi di suatu tempat. Penelitian perkembangan peta isolek bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan merupakan penelitian dialektologi dengan dialek geografi sebagai kajiannya. Dalam penelitian dialek geografi terdapat istilah perbedaan leksikal, perbedaan fonologis, dan dialektometri.

Nadra dan Reniwati (2009:28) menyatakan bahwa perbedaan leksikal atau variasi leksikal adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Dalam menentukan perbedaan leksikon, perbedaan yang muncul dalam bidang fonologi dan morfologi dianggap tidak ada. Dengan kata lain, perbedaan fonologi dan morfologi diabaikan dalam menentukan perbedaan leksikon.

Mahsun (1995:54) menyatakan bahwa yang disebut perbedaan dalam bidang leksikal jika leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Semua perbedaan bidang leksikal selalu berupa variasi.

Sedangkan perbedaan fonologis adalah perbedaan yang terdapat pada leksem-leksem yang menyatakan makna sama jika leksem-leksemnya diturunkan dari protobahasa yang sama. Perbedaan fonologis ini berarti suatu bentuk bahasa baru (dialek) dari bahasa induk namun tidak begitu banyak memberi perbedaan yang mencolok. Perubahan tersebut tidak bersifat drastis namun hanya sebagian dari “vokal” atau “konsonan” bahasa tersebut.

Dialektometri merupakan suatu ukuran untuk melihat perbedaan yang muncul pada tiap-tiap DP. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan leksikal maupun perbedaan fonologis. Berikut rumus dialektometri:

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

n

Keterangan:

S = jumlah beda dengan DP lain

n = jumlah peta yang akan dibandingkan

d = jarak kosa kata

Hasil yang diperoleh tersebut digunakan untuk menentukan kriteria:

1. Perbedaan dalam tataran leksikal:

81% ke atas	: perbedaan bahasa
51% - 80%	: perbedaan dialek
31% - 50%	: perbedaan subdialek
21% - 30%	: perbedaan wicara
dibawah 20%	: tidak ada perbedaan

2. Perbedaan dalam tataran fonologis

17% ke atas	: perbedaan bahasa
12% - 16%	: perbedaan dialek
8% - 11%	: perbedaan subdialek
4% - 7%	: perbedaan wicara
0% - 3%	: tidak ada perbedaan

Data penelitian berupa bahasa Jawa *ngoko*. Instrumen pertanyaan terdiri atas 829 glos/kosakata. Daerah pengamatan

(DP) 1 dan 2 terletak di Surabaya dan daerah pengamatan (DP) 3 dan 4 terletak di Magetan.

PEMBAHASAN

A. Penghitungan Jumlah Perbedaan Leksikal Bahasa Jawa

Penghitungan perbedaan leksikal berlandaskan pada peta segitiga dan peta segibanyak dialektometri. Berikut hasil penghitungan dialektometri leksikal bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan tahun 2018.

Tabel 1. Dialektometri Leksikal

No. DP	Jumlah Beda (S)		Jumlah Peta yg dibandingkan(n)		Jarak Kosakata (d%)	
	2013	2018	2013	2018	2013	2018
1--2	41	36	229	220	17,90	16,36
1--3	159	98	229	220	69,43	44,54
2--3	167	107	229	220	72,93	48,63
2--4	175	110	229	220	76,42	50,00
3--4	47	45	229	220	20,52	20,45

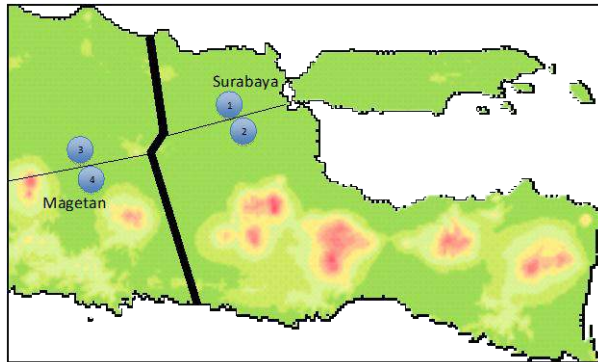
Penghitungan dialektometri leksikal tahun 2013 diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. DP 1--2 dan DP 3--4 menunjukkan tidak ada perbedaan.
- b. DP 1--3, DP 2--3, dan DP 2--4 menunjukkan perbedaan dialek.

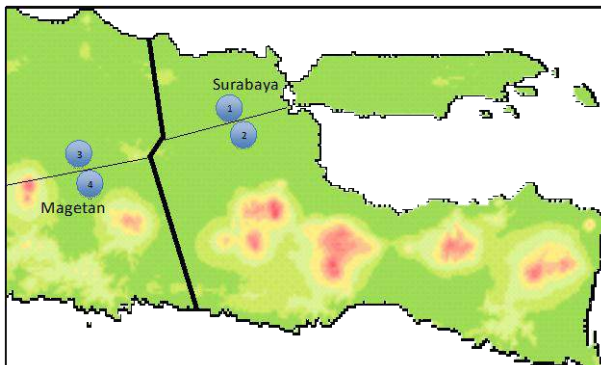
Penghitungan dialektometri leksikal tahun 2018 diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. DP 1--2 dan DP 3--4 menunjukkan tidak ada perbedaan.
- b. DP 1--3, DP 2--3 dan DP 2--4 menunjukkan perbedaan subdialek.

Berikut peta isolek bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan tahun 2018.



Peta 1. Perbedaan Leksikal tahun 2013



Peta 2. Perbedaan Leksikal tahun 2018

B. Penghitungan Jumlah Perbedaan Fonologis Bahasa Jawa

Penghitungan perbedaan fonologis bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan menunjukkan adanya varian, korespondensi, dan perubahan bunyi. Berikut penghitungan fonologis bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan tahun 2018.

Tabel 2. Dialektometri Fonologis

No. DP	Jumlah Beda (S)		Jumlah Peta yg dibandingkan(n)		Jarak Kosakata (d%)	
	2013	2018	2013	2018	2013	2018
1--2	1	1	48	29	2,08	3,45
1--3	5	2	48	29	10,42	6,89
2--3	5	2	48	29	10,42	6,89
2--4	5	2	48	29	10,42	6,89
3--4	1	1	48	29	2,08	3,45

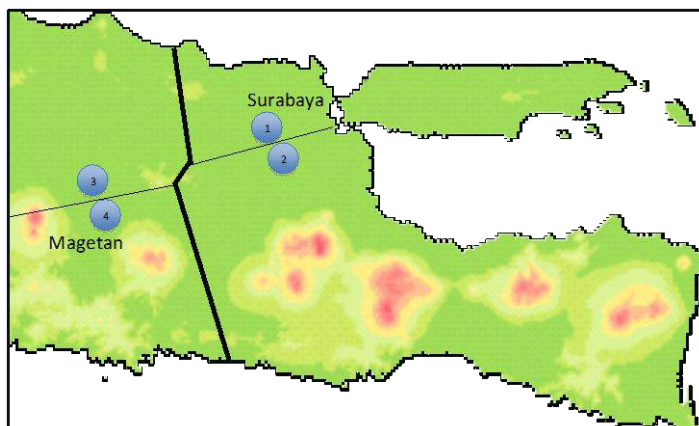
Penghitungan dialektometri fonologis tahun 2013 diperoleh hasil sebagai berikut:

- DP 1--2 dan DP 3--4 menunjukkan tidak ada perbedaan.
- DP 1--3, DP 2--3 dan DP 2--4 menunjukkan perbedaan subdialek.
-

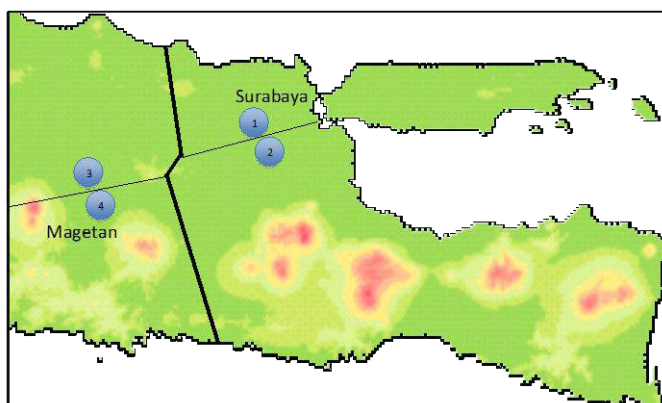
Penghitungan dialektometri fonologis tahun 2018 diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. DP 1--2 dan DP 3--4 menunjukkan tidak ada perbedaan.
- b. DP 1--3, DP 2--3 dan DP 2--4 menunjukkan perbedaan wicara.

Berikut peta perbedaan fonologis bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan tahun 2018.



Peta 3. Perbedaan Fonologis tahun 2013



Peta 4. Perbedaan Fonologis tahun 2018

PENUTUP

Simpulan dari penelitian perkembangan peta isolek bahasa Jawa tahun 2013 dan tahun 2018 di Surabaya dan Magetan adalah

- a. Tahun 2013 dan tahun 2018 jumlah leksikal bahasa Jawa di Magetan lebih banyak daripada di Surabaya
- b. Tahun 2013 perbedaan leksikal bahasa Jawa pada DP 1--3, DP 2--3 dan DP 2--4 menghasilkan perbedaan dialek namun pada tahun 2018 menghasilkan perbedaan subdialek.
- c. Tahun 2013 ditemukan 48 pola perbedaan fonologis dan tahun 2018 hanya ditemukan 29 pola perbedaan fonologis,
- d. Tahun 2013 perbedaan fonologis bahasa Jawa pada 1--3, DP 2--3 dan DP 2--4 menghasilkan perbedaan subdialek namun pada tahun 2018 menghasilkan perbedaan wicara.



PERKEMBANGAN PETA ISOLEK BAHASA JAWA DI SURABAYA DAN MAGETAN TAHUN 2013 DAN TAHUN 2018

Erin Kartikasari, Kiyani Laksono
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Uraian dasar isolek bahasa Jawa yang terdapat di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan isolek bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isolek bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan tahun 2018 mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perubahan penggunaan kata, frasa, dan kalimat yang digunakan oleh masyarakat di kedua lokasi tersebut.

ABSTRACT

Uraian dasar isolek bahasa Jawa yang terdapat di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan isolek bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isolek bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan tahun 2018 mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perubahan penggunaan kata, frasa, dan kalimat yang digunakan oleh masyarakat di kedua lokasi tersebut.

INTRODUCTION

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang memiliki nilai budaya yang tinggi. Bahasa Jawa memiliki banyak dialek yang tersebar di berbagai wilayah di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat.

Salah satu dialek bahasa Jawa yang terdapat di Surabaya dan Magetan adalah isolek. Isolek adalah bentuk bahasa yang memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan dialek lainnya.

Perkembangan isolek bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan tahun 2018 dapat dilihat dari perubahan penggunaan kata, frasa, dan kalimat yang digunakan oleh masyarakat di kedua lokasi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan isolek bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

CONCLUSION

Perkembangan isolek bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan tahun 2018 mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perubahan penggunaan kata, frasa, dan kalimat yang digunakan oleh masyarakat di kedua lokasi tersebut.

Perkembangan isolek bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan tahun 2018 dapat dilihat dari perubahan penggunaan kata, frasa, dan kalimat yang digunakan oleh masyarakat di kedua lokasi tersebut.

Perkembangan isolek bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan tahun 2018 dapat dilihat dari perubahan penggunaan kata, frasa, dan kalimat yang digunakan oleh masyarakat di kedua lokasi tersebut.

Perkembangan isolek bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan tahun 2018 dapat dilihat dari perubahan penggunaan kata, frasa, dan kalimat yang digunakan oleh masyarakat di kedua lokasi tersebut.

REFERENCES

- Erin Kartikasari, Kiyani Laksono, 2018, Perkembangan isolek bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan tahun 2018, *Jurnal Ilmiah*, 1(1), 1-10.
- Erin Kartikasari, Kiyani Laksono, 2018, Perkembangan isolek bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan tahun 2018, *Jurnal Ilmiah*, 1(1), 1-10.
- Erin Kartikasari, Kiyani Laksono, 2018, Perkembangan isolek bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan tahun 2018, *Jurnal Ilmiah*, 1(1), 1-10.
- Erin Kartikasari, Kiyani Laksono, 2018, Perkembangan isolek bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan tahun 2013 dan tahun 2018, *Jurnal Ilmiah*, 1(1), 1-10.

No. DP	Jumlah Diksi (D)		Jumlah Peninggian (dibandingkan)		Jumlah Keseluruhan (P%)	
	2013	2018	2013	2018	2013	2018
1-2	41	36	229	220	17,00	16,36
1-3	109	89	229	220	69,63	44,54
2-3	167	107	229	220	72,93	48,63
2-4	175	116	229	220	76,42	53,64
3-4	47	45	229	220	30,52	20,45

DIALEKTOMETRI LEKSIKAL



PERBEDAAN LEKSIKAL TAHUN 2013



PERBEDAAN LEKSIKAL TAHUN 2018

No. DP	Jumlah Diksi (D)		Jumlah Peninggian (dibandingkan)		Jumlah Keseluruhan (P%)	
	2013	2018	2013	2018	2013	2018
1-2	1	1	48	28	2,80	3,45
1-3	5	2	48	28	10,42	6,89
2-3	2	2	48	28	10,42	6,89
2-4	1	2	48	28	10,42	6,89
3-4	1	1	48	28	2,80	3,45

DIALEKTOMETRI FONOLOGIS



PERBEDAAN FONOLOGIS TAHUN 2013



PERBEDAAN FONOLOGIS TAHUN 2018

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan leksikal dan fonologis antara dialek-dialek di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data dari korpus bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan leksikal dan fonologis antara dialek-dialek di Indonesia sangat signifikan. Perbedaan leksikal dan fonologis antara dialek-dialek di Indonesia dapat dilihat dari perbedaan kata-kata dan bunyi-bunyi yang digunakan. Perbedaan leksikal dan fonologis antara dialek-dialek di Indonesia dapat dilihat dari perbedaan kata-kata dan bunyi-bunyi yang digunakan. Perbedaan leksikal dan fonologis antara dialek-dialek di Indonesia dapat dilihat dari perbedaan kata-kata dan bunyi-bunyi yang digunakan.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

3. ARTIKEL DALAM JURNAL



**A STUDY OF DIALECTOLOGY ON JAVANESE
“NGOKO” IN BANYUWANGI, SURABAYA, MAGETAN
AND SOLO**

**Erlin Kartikasari¹, Kisyani-Laksono², Agusniar Dian
Savitri³, Diah Yovita Suryarini⁴**

erlinkartikasari@uwks.ac.id, kisyani@unesa.ac.id,
agusniar_dian@yahoo.com, dyovie24@gmail.com
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya,
Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Dialectology study on Javanese language in Banyuwangi, Surabaya, Magetan and Solo is significant to reveal the lexical and phonological differences of Javanese “ngoko” in the four areas of the research. The areas were chosen due to the following reason; Banyuwangi is located in the eastern tip of Java island and directly bordered with the island of Bali and Madura, Surabaya is the capital of East Java province as well as a metropolitan city, Magetan is located in the western tip of East Java Province which is directly adjacent to Central Java Province, and Solo is the center of Javanese culture in Central Java. The focus of this research is to calculate the number of lexical and phonological differences of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan and Solo. This research uses quantitative research type with descriptive method. The data of the research is Javanese “ngoko”. The instrument is Nothofer questionnaires modified by Kisyani by developing Swadesh's list into 829 words/phrases. The results of the research reveal (1) the number of Javanese “ngoko” lexical is mostly found in Solo while the least is in Surabaya. The lexical differences of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and

Solo resulted in one utterance, two dialects and four subdialects, (2) 19 patterns of phonological differences in Javanese “ngoko” were found. The phonological differences of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo resulted in four utterances.

Keywords: dialectology, Javanese “ngoko”, lexical differences, phonological differences, dialect, subdialect, utterance

INTRODUCTION

Javanese language is a language used by Javanese community that reflects high dignity of Javanese people. Javanese language has its own identity that makes it different from other regional languages. Based on the dialectology study, Javanese is the language with the most speakers compared to other local languages in Indonesia. Grimes 2000 (Kisyani, 2009: 20) stated that there are 6,703 languages in the world. The most significant distribution area exists in Asia, that is 2,165 languages (32%). The next ranks are Africa with 2,011 languages (30%), Pacific with 1,302 languages (19%), America with 1,000 languages (15%), and Europe with 225 languages (3%). Among the 6,703 languages in the world, Javanese is in the 11th rank (75.5 million), Sundanese in the 34th (27 million), Malay in the 54th (17.6 million), Indonesian in the 56th (17,050,000) and Madurese in the 69th (13,694,000).

The Grimes data (2000) claimed that Javanese is very much regarded in the world. Javanese becomes the pride for

Indonesian people, especially for Javanese community who become the owner and heir of the language. The 11th rank is a pretty good rank at the world level especially because Javanese language can outnumber Indonesian language, which is ranked at the 56th far below the Javanese language rank. However, this Grimes data had weakness for not explaining clearly how the percentage of Javanese language usage in detail in each “unggah-ungguh” (level of politeness). Javanese language has three “unggah-ungguh” languages, namely Javanese “ngoko”, “madya”, and “krama”.

The following data is the Javanese language development in 2008 taken from SIL in Wikipedia. This information presents the rank of languages with the largest number of speakers in Indonesia, as follows:

Table 1: Language Rank in Indonesia

No.	Language	Rank
1.	Javanese	12 th rank in the world: 75.6 million speakers
2.	Sundanese	39 th rank: 27 million
3.	Indonesian	50 th : 17.1 million (140 million as a second language)
4.	Madurese	61 st : 13.7 million
5.	Minangkabau	95 th : 6.5 million
6.	Batak	99 th : 6,2 million
7.	Balinese	124 th : 3.8 million
8.	Bugis	129 th , as a second language: below 4 million
9.	Aceh	147 th : 3 million
10.	Betawi/creol	156 th : 2.7 million
11.	Sasak	175 th : 2.1 million
12.	Makassar	196 th (as a second language: 2 million)
13.	Lampung	205 th (as a second language: below 1.5 million)
14.	Rejang	258 th : below 1 million

(SIL in Wikipedia, 2008)

The decline in the number of Javanese speakers from the 11th to the 12th rank was of course putting the continuity of Javanese language in the world into concern. But behind the downgrade, there was a proud fact that there was an increase in the number of Javanese speakers in the world from 75.5 million speakers in 2000 to 75.6 million speakers in 2008, an increase of 0.1 million speakers for approximately eight years. This, of course, had a good impact for the existence of Javanese language in the world because Javanese language was still the choice of the community to communicate although the data did not explain precisely the number of speakers in each of the “unggah-ungguh” at the level of Javanese “ngoko”, “madya”, and “krama”.

Javanese language is fascinating to be studied because it has a lot of speakers. Purwo in 2000 (Kisyani, 2009: 18) stated that from various languages of the world, the number of languages which had been studied was as follows:

Table 2: Number of Languages Studied

Rank	Number of Languages Studied	Description	Example
A	40-50	Have been researched adequately and deeply, almost all the details	English Germany
B	600	Have been researched adequately and deeply, only some of the details	Indonesian Tagalog
C	1000	less in-depth research has been carried out; i.e. only its grammar, which is in the form of "sketch"	Javanese
D	2000-3000	Have been researched inadequately, the description is simple, and there is a list of words (not yet forming a dictionary)	

Based on the table made by Purwo (2000), English and German were in rank A, so it was less likely to research both languages because they had been studied adequately and

intensely, including all the details. Rank B was occupied by Indonesian and Tagalog; the possibility to examine both languages still existed despite adequate and in-depth examination, the details were only discussed partially. The Javanese language was in rank C which means less in depth research has been conducted, namely only the Javanese grammar in the form of "sketches" had been researched, thus, it was still more likely to be investigated more deeply, including the Javanese "ngoko" which is part of Javanese "unggah-ungguh". It was very likely to be studied further either.

This research used four research locations. They were Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo. Banyuwangi district was chosen because it is located in the eastern tip of Java island. Its strategic location is directly adjacent to Madura and Bali Island making the social, culture, and language mix in Banyuwangi very obvious. Banyuwangi also has its distinctive feature of Osing language, the language that becomes the pride of Banyuwangi tribe. The preservation of Javanese language in Banyuwangi needs to be questioned because the mixing of Madurese and Balinese language with Osing language as a local pride has made the existence of Javanese "ngoko" in Banyuwangi displaced.

Surabaya was chosen because Surabaya is the capital of East Java Province. Also, Surabaya is a major port and

commercial trading center in eastern Indonesia and is now one of the largest cities in Southeast Asia. A lot of domestic and foreign investors are investing in Surabaya to build companies, factories and malls. This causes a lot of urbanization from various regions in Surabaya hoping for getting a job. Those people who vary from different areas either from Indonesia or abroad results variants of language from many languages, including Madurese, Chinese, Arabic, English and other languages that can shift the existence of Javanese language in Surabaya city.

Magetan was chosen because Magetan is one of the regencies located at the western tip of East Java Province which borders directly with Central Java Province. Central Java Province has two Monarchies that are still recognized in Indonesia. The two monarchies are Kraton Surakarta Hadiningrat located in Solo and Kraton Yogyakarta Hadiningrat located in Yogyakarta. Both Kraton are still very attached to Javanese language and culture. The closeness of Magetan with the two monarchies is expected to bring positive value to the existence of Javanese language towards Magetan society.

Solo is one of the two culture center cities in Central Java. The other city is Yogyakarta. Solo is the center of Javanese language because there is Kraton Surakarta

Hadiningrat which is considered as the center of Javanese language guidance. The Javanese language in Solo is the standard Javanese language that is used as a guide for Javanese in other areas. Therefore, the existence of Javanese language in this city needs to be examined as a comparison with Javanese language in other research areas.

The existence of Javanese “ngoko” in Banyuwangi which is located at the eastern tip of Java island, heading west to Surabaya as the center of East Java government, then heading west again to Magetan as the border city of East and Central Java, then stop in Solo which is believed by Javanese society as the center of Javanese language started to be questioned. The questions are ‘is the vocabulary of Javanese “ngoko” increasing or even reducing when it goes to western area?’ And ‘does Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo have differences?’. The current research considers the two questions in researching Javanese language in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo.

Several other studies relevant to this research were Toha, Muhammad (2013) who investigated *Isolects in Aceh Tamiang District of Aceh Province* and found the conclusion that Malay Tamiang dialect has 9 vowel sounds, namely [i, I, e, |, E, a, O, u, and U], 2 diphthongs, namely [aw and Uy] and 19 consonants, namely [b, c, d, h , g, j, k, l, m , n, p, R, s, t, y, w,

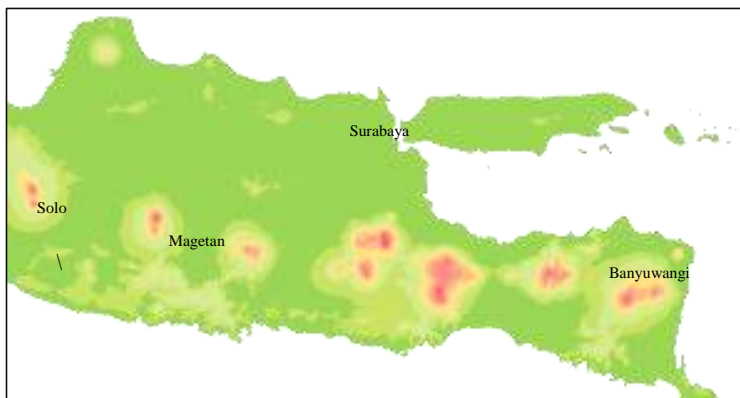
G, ~n, dan ?]. Kurniati, Endang and Mardikantoro, Hari Bakti (2010) examined *The Pattern of Javanese Language Variation (Sociodialectology Study in Society in Central Java)* and found out that variation of Javanese language in Central Java can occur in the areas of phonology, lexicon, the tendency of the process becomes “krama”, the tendency of the process becomes “ngoko”, and morphemic processes. Social factors in the form of education, age, and work also give effect on the linguistic form of Javanese language. Kisyani-Laksono (2004) studied about *The Javanese language in Northern East Java and Blambangan*. The research concludes that: (1) there were 44 “krama” responses that synchronically appeared to use Indonesian language, but if they are observed, not all “krama” derived from the Indonesian language. Some came from Old Javanese language, Javanese dictionary, and Malay language (2) what was regarded as a form of “krama” in a region is not necessarily regarded as a form of “krama” elsewhere, (3) In general, the “krama” form in observation area (OA) was usually longer than the “ngoko” form. Kisyani-Laksono (2000) studied the *Javanese Isolect language in Tuban and Bojonegoro*. The research concludes that: (1) there was different use of isolect among the observation area (OA) of 5 places of Samin community and other OA; the difference was due to the proximity of the observation area 5 with Ngawi

District whose isolect refers to the Solo-Yogya dialect in Central Java, (2) there were innovative forms in most of the OA. Kisyani-Laksono (1998) studied *The Javanese Isolect language in Keduwung, Tengger*. The research resulted in the conclusion that there were different isolect between “Keduwung Atas” and “Keduwung Bawah”, the differences were caused by: (1) difficult relations between the two regions, (2) “Keduwung Atas” had more relic elements than “Keduwung Bawah”, thus, “Keduwung Atas” region are so-called Javanese language relics.

METHOD

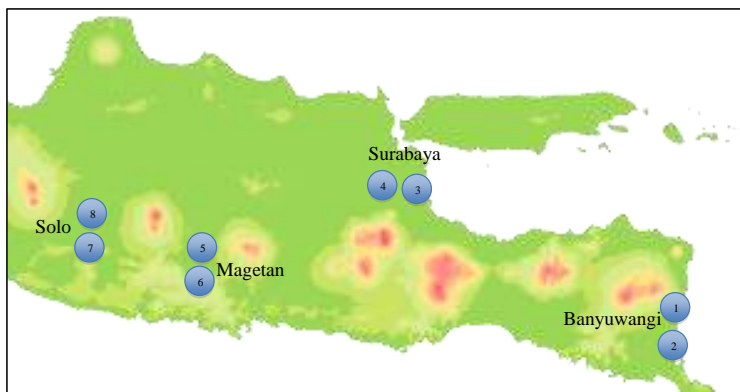
The current research on Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan and Solo is a quantitative research with descriptive method. The calculation of Javanese “ngoko” responses in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo used dialectometry method. Dialectometry is a measure used to see ‘how much the difference in the places being studied’ by comparing some amount of data obtained from the place (Mahsun, 1995: 118). Research subjects were adults who were natives of Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo and had B1 of Javanese language. The adult criteria restrictions based on Law number 01 of 1974 on Marriage is 1) aged 17-40 years, 2) married, and 3) physically and mentally healthy. The

linguistic data is the data of Javanese “ngoko” of adults in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo. The data was obtained from a list of questions developed by Nothofer and modified by Kisyani by developing Swadesh's list into 829 words/phrases covering 20 meaning areas. A basic map of the research is taken from pffanon.wikia.com. Here is the map of the research location.



Map 1: Research sites

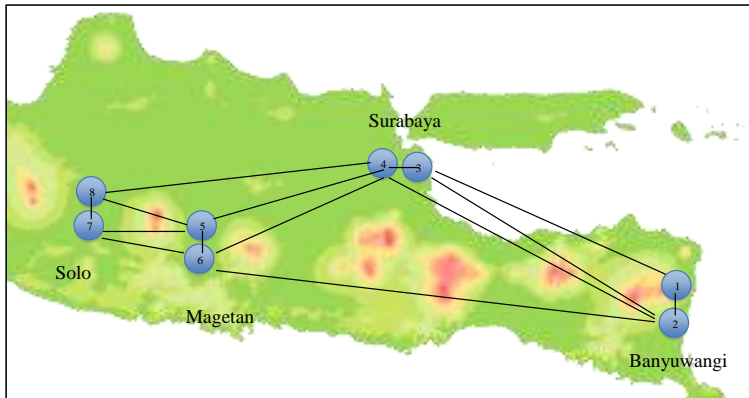
At each of the research sites, two observation areas (OA) were selected, namely the city and the suburbs. The city of Banyuwang consists of two OAs as well as Surabaya, Magetan, and Solo. So the total number of OA in this study is eight OAs. Here are observation areas in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo.



Map 2: Observation Area (OA)

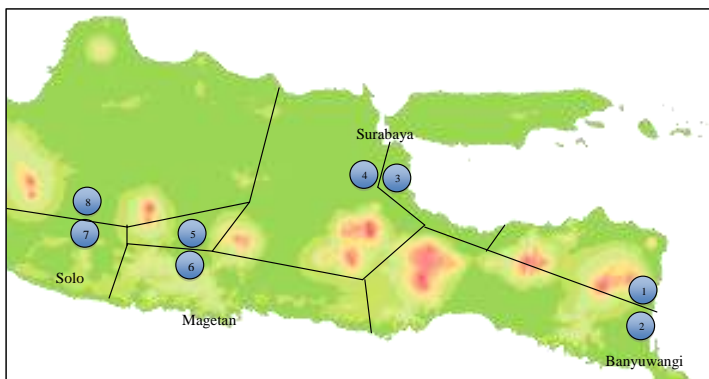
Before performing the calculation using dialectometry method, mapping of the observation area is done based on dialectometry triangle and polygon map. In determining the triangle and polygon dialectometry, some rules must be considered. The rules are as follows:

1. The compared OA is only observation areas which may directly communicate based on their location.
2. Each OA that may directly communicate one another is connected with a line so that a triangle with various shapes are obtained.
3. The lines on the dialectometric triangle cannot be intersected; it is better to choose one possibility which is located closer than the others (Mahsun, 1995: 119).



Map 3: Dialectometry Triangle

After making dialectometry triangle map, the researcher made a dialectometry polygon map. Dialectometry polygon map is more visualizing the boundaries between OAs than the dialectometry triangle map because the dialectometry triangle map only connects the OAs, while the dialectometry polygon map separates them.



Map 4: Dialectometry Polygon

Based on dialectometry triangle and polygon map, the pairs of OAs were determined to decide the lexical and phonological differences in the “ngoko” Javanese language. The following OA pairs were compared:

Table 3: Comparable OA

No.	OA Pairs
1.	1:2
2.	1:3
3.	2:3
4.	2:4
5.	2:6
6.	3:4
7.	4:5
8.	4:6
9.	4:8
10.	5:6
11.	5:7
12.	5:8
13.	6:7
14.	7:8

After the comparable pair of OAs were determined using dialectometry triangle and polygon guidance, we calculated the

number of lexical and phonological differences of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo using dialectometric formula.

DISCUSSION

1. THE CALCULATION OF TOTAL LEXICAL DIFFERENCES OF JAVANESE “NGOKO”

Mahsun (1995: 54) stated that differences in lexical happened when the lexemes used to express a similar meaning do not come from a single pretext etymon. All lexical differences were always in variations. Nadra and Reniwati (2009: 28) suggested that lexical difference or lexical variations were language variations or differences in the lexical field. A difference was called a lexicon distinction if the lexicons used to express a meaning came from different etymons. In determining lexicon difference, phonological and morphological differences were considered absent. In other words, phonological and morphological differences were ignored in deciding lexicon differences.

The calculation of the total lexical difference of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo used dialectometric formula. The data collection of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo was done by using Nothofer's modified questionnaire list

of 829 words/phrases including 20 meaning areas. The 20 meaning areas were: (1) number, (2) size, (3) season and time, (4) human body parts, (5) greetings and references, (6) kinship terms, (7) clothing and jewelry, (8) occupations , (9) animals, (10) animal body parts, (11) plants: fruit parts and their processed products, (12) nature, (13) houses and their parts, (14) tools, (15) disease and medicine (16) direction and guide, (17) activity, (18) nature, (19) color and odor, and (20) flavors.

The lexical data of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo indicated that not all words/phrases questioned to the research subjects were responded in Javanese “ngoko”, of the 829 words/phrases asked to the adults in all observation areas (OAs) there were some items answered in Bahasa Indonesia. This was caused by various factors, including geographical factors, educational factors, and social factors that made the subjects of research on each OA began to detach from Javanese “ngoko”, other than that there is also a zero word/phrase. Zero represents identical subjects' responses in all OAs, so they were not described. The following is the total lexical Javanese “ngoko” on each OA in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo.

Table 4: The Number of Javanese “ngoko” Lexical in
Banyuwangi, Surabaya, Magetan and Solo

No	No . OA	Javanese					Total
		Javanese “ngoko”	Indonesian	Kram a	Osin g	Zer o	
1	1	758	14	-	50	7	829
2	2	757	23	-	29	20	829
3	3	736	65	-	-	28	829
4	4	732	69	-	-	28	829
5	5	791	16	-	-	22	829
6	6	791	16	-	-	22	829
7	7	791	18	1	-	19	829
8	8	794	17	1	-	17	829

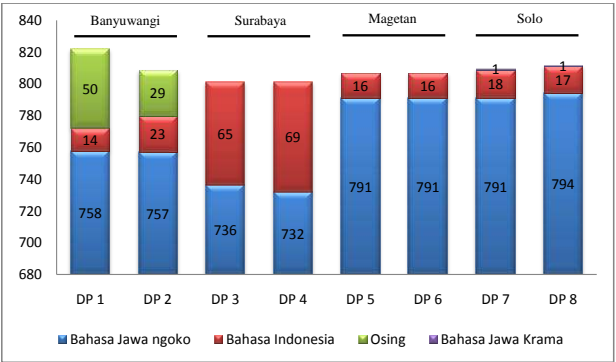
Based on the lexical calculation of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo, the following division groups were obtained:

- a. OA 1, of the 829 words/phrases in question there were seven zeros, 758 responses in Javanese “ngoko”, 14 responses in Indonesian and 50 in Osing.
- b. OA 2, of the 829 words/phrases in question there were 20 zeros, 757 responses in Javanese “ngoko”, 23 responses in Indonesian and 29 in Osing.
- c. OA 3, of the 829 words/phrases in question there were 28 zeros, 736 responses in Javanese “ngoko” and 65 responses in Indonesian.

- d. OA 4, of the 829 words/phrases in question there were 28 zeros, 732 responses in Javanese “ngoko” and 69 responses in Indonesian.
- e. OA 5, of the 829 words/phrases in question there were 22 zeros and 791 responses in Javanese “ngoko” and 16 responses in Indonesian.
- f. OA 6, of the 829 words/phrases in question there were 22 zeros and 791 responses in Javanese “ngoko” and 16 responses in Indonesian.
- g. OA 7, of the 829 words/phrases in question there were 19 zeros and 791 responses in Javanese “ngoko”, 18 responses in Indonesian and 1 in Javanese “krama” language.
- h. OA 8, of the 829 words/phrases in question there were 17 zeros and 794 responses in Javanese “ngoko”, 17 responses in Indonesian and 1 Javanese “krama” language.
- i. Based on the grouping it is evident that OA 3 and OA 4 located in Surabaya City have fewer responses in “ngoko” languages than in OA 1, OA 2, OA 5, OA 6, OA 7 and OA 8. Responses in the Indonesian language in OA 3 and OA 4 are more than the Indonesian language response in OA 1, OA 2, OA 5, OA 6, OA 7.

It is evident that the preservation of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Magetan and Solo is higher than in Surabaya.

This may be influenced by various factors, one of which is the geographical factor of Surabaya. The city of Surabaya is the center of East Java provincial government; it leads a lot of urbanization from various regions to Surabaya hoping for getting a job. Those people who vary from the various areas in Surabaya City result more variants of language that may shift the existence of Javanese “ngoko” in Surabaya. The following graph shows the number of Javanese “ngoko” in each OA in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo.



Graph 1: The number of Javanese “ngoko” Lexical in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo

The graph shows the lexical number in each OA in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo which shows the inequality of number of Javanese “ngoko” in Surabaya with Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Magetan, and Solo. The

number of Javanese “ngoko” lexical languages in Magetan and Solo is more than the number of Javanese “ngoko” lexical in Banyuwangi and Surabaya.

The calculation of lexical differences of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo was done by referring to the map of dialectometry triangle and polygon. However, the data showed that not all OAs have Javanese “ngoko” responses to the word/phrase questioned. For example: human body part TEMBUNI (word no.143) with response [əmbiŋ əmbiŋ] this word is only known in OA 7 and OA 8 that is in Solo while it is not familiar in other OA. It is because the response [əmbiŋ əmbiŋ] is not used in the daily utterance in each of the OAs. Of the 829 words/phrases which were asked to the adults in OA 1, OA 2, OA 3, OA 4, OA 5, and OA 6, 405 lexical differences in the Javanese “ngoko” were obtained. The following is the lexical dialectometry calculation of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo.

Table 5: Lexical Dialectometry of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo

No. OA	The Number of Difference (S)	The Number of Compared Maps (n)	Word Distance (d%)	Note(s)
1-2	112	405	27.65%	Different utterance
1-3	261	405	64.44%	Different dialect
2-3	187	405	46.17%	Different subdialect
2-4	215	405	53.09%	Different dialect
2-6	151	405	37.28%	Different subdialect
3-4	28	405	6.91%	No difference
4-5	187	405	46.17%	Different subdialect
4-6	185	405	45.67%	Different subdialect
4-8	260	405	64.98%	Different

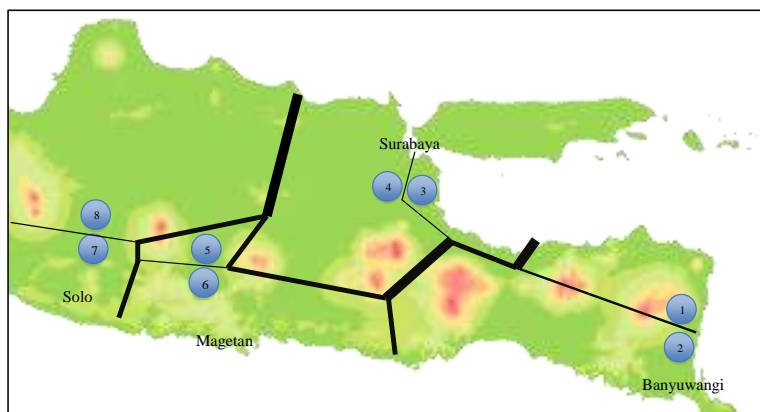
				dialect
5-6	48	405	11.85%	No difference
5-7	151	405	37.28%	Different subdialect
5-8	148	405	36.54%	Different subdialect
6-7	154	405	38.02%	Different subdialect
7-8	37	405	9.16%	No difference

Based on lexical dialectometry calculation of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo, the following division groups were obtained:

- a. OA which showed no difference with a percentage of 0% - 20% were in OA 3--4, OA 5--6, OA 7--8.
- b. OA which showed the difference in the utterance with a percentage of 21% - 30% were in OA 1--2.
- c. OA which showed the difference in subdialect with a percentage of 31% - 50% were in OA 2--3, OA 2--6, OA 4--5, OA 4--6, OA 5--7, OA 5--8 and OA 6--7.

d. OA which showed the difference in dialect with the percentage of 51% - 80% were in OA 1--3, OA 2--4, and OA 4--8.

The calculation of lexical difference in Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo showed no difference in OA 3--4, OA 5--6, OA 7--8. This proves that there is no difference in one region, OA 3--4 represent Surabaya, OA 5--6 represent Magetan and OA 7--8 represent Solo. Utterance differences were found in OA 1--2 which is in Banyuwangi area. In fact, the suburbs and the central city of Banyuwangi have different utterance because the people in the suburbs Banyuwangi prefer using Osing language compared to the people in the central city. Subdialect differences in OA 2--3, OA2--6, OA4--5, OA4--6, OA 5--7, OA 5--8 and OA 6--7. OA 1--3, OA 2--4, and OA 4--8 indicated dialect differences. The dialect differences were reflected in three research sites, Banyuwangi, Surabaya and Solo, forming Banyuwangi dialect, Surabaya dialect, and Solo dialect. The following is the dialect differences of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo.



Map 5: The Lexical Difference of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan and Solo

Notes:

- = Different utterance
- = Different Dialect
- = Different subdialect
- = No difference

2. THE CALCULATION OF TOTAL PHONOLOGICAL DIFFERENCES OF JAVANESE ”NGOKO”

The phonological calculations of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo were based on dialectometry triangle and polygon map. The calculation of phonological differences of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo indicated the existence of variant and correspondence. The sign (\approx) indicated the existence of

correspondence and the sign (~) indicated the variant on the words/phrases in question. Of the 829 words/phrases questioned in OA 1, OA 2, OA 3, OA 4, OA 5, and OA 6, 300 phonological differences were found. Here are the details of phonological differences in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo.

Table 6: The Details of Phonological Difference of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo

No.	The Detail of Phonological Difference	Example		Total
1	epentesis [a]	[təlau] ≈ [təlu]	<i>three</i>	2
2	epentesis [y] palatisasi	[udyan]≈ [udan]	<i>rain</i>	10
3	4 syllable ≈ 3 syllable	[səbagian]≈ [bagian]	<i>part</i>	2
	4 syllable ~ 2 syllable	[cumi cumi]~ [cumi]	<i>squid</i>	1
	3 syllable ≈ 2 syllable	[kəbaya] ≈[baya]	<i>kebaya</i> <i>dress</i>	10
	2 syllable ≈ 1 syllable	[təle]≈ [le]	<i>son</i>	8

4	ʔ ≈ Ø	[ibuʔ]≈ [ibu]	<i>mother</i>	7
5	b ~ Ø	[mbah buyUt]~ [mbah uyUt]	<i>grandpare nts</i>	1
6	h ≈ Ø	[ŋiduh] ≈[ŋidu]	<i>spit</i>	3
7	ə ≈ Ø	[gəraji] ≈[graji]	<i>saw</i>	15
8	w ≈ Ø	[wulu]≈ [ulu]	<i>feather</i>	4
9	m ≈ Ø	[mbale]≈ [bale]	<i>living room</i>	12
10	g ≈ ʔ	[munəg munəg]≈ [munəʔ munəʔ]	<i>nauseous</i>	7
11	t ≈ ʔ	[ŋgolɛti]≈ [ŋgolɛʔi]	<i>seek</i>	2
12	m ~ w	[mɔwɔ] ~[wɔwɔ]	<i>burning charcoal</i>	1
13	t ~ d	[gəntɛŋ]~ [gəndɛŋ]	<i>rooftop</i>	1
14	c ~ j	[cəndɛɔ]~ [jəndɛɔ]	<i>window</i>	1
15	t ≈ ʔ	[gəntɔŋ]≈ [gəntʔɔŋ]	<i>large earthenwa</i>	4

			<i>re bowl for water</i>	
16	b ≈ w	[bakUl gəðe]≈ [wakUl gəðe]	<i>big rice bowl</i>	9
17	b ~ m	[bəsəsəgan]~ [məsəsəgan]	<i>sob</i>	1
18	a ~ o	[akɛh] ~[okɛh]	<i>many</i>	1
	a ≈ ɛ	[kari]≈ [kɛri]	<i>let out</i>	3
	a ≈ e	[naŋ ŋarəp]≈ [neŋ ŋarəp]	<i>in front of</i>	4
	a ≈ ɔ	[ŋakɔt]≈ [ŋɔkɔt]	<i>bite</i>	7
	a ≈ ə	[lamtɔɔ]≈ [lɔmtɔɔ]	<i>bean with pungent odor, widely eaten raw and cooked</i>	6
	a ~ i	[abaŋ] ~[abiŋ]	<i>red</i>	1
	i ≈ ə	[cibɔʔ]≈ [cəbɔʔ]	<i>fall</i>	3
	i ~ u	[kriŋi]~	<i>hear</i>	1

		[kruŋu]		
	i ≈ e	[gədi]≈ [gəde]	<i>big</i>	28
	i ~ ɛ	[isuʔ]~ [ɛsuʔ]	<i>morning</i>	1
	u ~ U	[baʔ adus]~ [baʔ adUs]	<i>bath up</i>	1
	u ~ ɔ	[kursi]~ [kɔrsi]	<i>chair</i>	1
	u ≈ o	[kunci]≈ [konci]	<i>key</i>	33
	u ≈ □	[sədinɔ səwəŋi] ≈[sədinɔ suwəŋi]	<i>a day and a night</i>	3
	e ~ o	[nɔdeʔ kene]~ [ndoʔ kene]	<i>here</i>	1
	e ≈ ɛ	[terɔŋ]≈ [tɛrɔŋ]	<i>eggplant</i>	2
19	etc	[sawɛn] ≈[sawi]	<i>mustard green</i>	103
Total Compared Maps				300

The number of phonological difference is the quantity to calculate the phonological dialectometry of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo. The

number can grow if it involves other differences that contain the same thing. The following is the phonological calculations of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo.

Table 7: Phonological Difference of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo

No. OA	The Number of Difference (S)	The Number of Compared Maps (n)	Word Distance (d%)	Note(s)
1-2	11	300	3.6%	Different utterance
1-3	17	300	5.6%	Different utterance
2-3	11	300	3.6%	Different utterance
2-4	15	300	5%	Different utterance
2-6	13	300	4.3%	Different utterance
3-4	5	300	1.6%	No difference
4-5	14	300	4.6%	Different

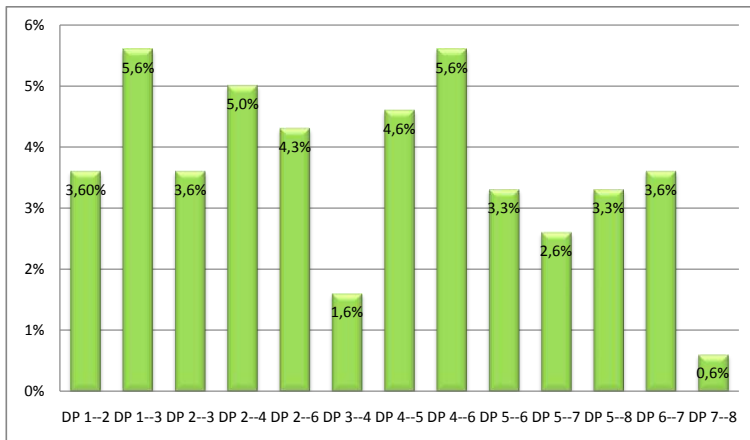
				utterance
4-6	17	300	5.6%	Different utterance
4-8	10	300	3.3%	Different utterance
5-6	8	300	2.6%	No difference
5-7	10	300	3.3%	Different utterance
5-8	9	300	3%	No difference
6-7	11	300	3.6%	Different utterance
7-8	2	300	0.6%	No difference

Based on the phonological dialectometry calculation of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo the following distribution groups were obtained:

- a. OA which showed no difference with a percentage of 0% - 3% were in OA 3--4, OA 5--6, OA 5--8, OA 7--8.
- b. OA which showed difference of utterance with a percentage of 4% - 7% were in OA 1--2, OA 1--3, OA 2--3, OA2--4, OA2--6, OA4--5, OA 4--6, OA 4--8, OA 5--7 and OA 6--7.
- c. OA which showed the difference of subdialect with a percentage of 8% - 11% was not found.

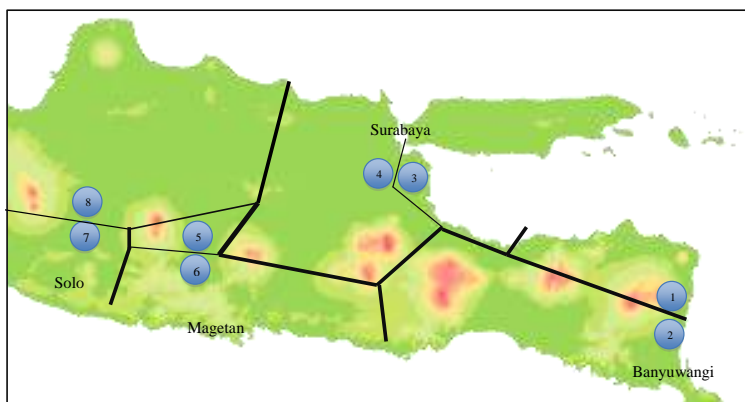
d. OA which showed the difference of dialect with a percentage of 12% - 16% was not found.

Calculation of phonological differences of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo showed utterance difference in OA 1--2, OA 1--3, OA 2--3, OA 2--4, OA 2--6, OA 4--5, OA 4--6, OA 4--8, OA 5--7 and OA 6--7. This proved that there were a lot of phonological similarities of Javanese “ngoko” among OAs. The following graph shows the phonological differences of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo.



Graph 2: Percentage of Phonological Difference of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo

Phonological differences in OA 1--2, OA 1--3, OA 2--3, OA 2--4, OA 2--6, OA 4--5, OA 4--6, OA 4--8 , OA 5--7 and OA 6--7 showed utterance differences whereas in OA 3--4, OA 5--6, OA 5--8, OA 7--8 showed no difference. The following is a map of phonological differences of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo which shows the difference in utterance on OAs compared.



Map 6. Phonological Difference of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan and Solo

Notes:

————— = Different utterance

————— = No difference

The map of phonological differences of Javanese “ngoko” shows thickening at OA 1--2, OA 1--3, OA 2--3, OA 2--4, OA 2--6, OA 4--5, OA 4--6 , OA 4--8, OA 5--7 and OA 6--7 which

shows different utterance borderline among Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo. OA 3--4, OA 5--6, OA 5--8, OA 7--8 do not show any thickening because there is no difference in the OAs compared.

CONCLUSION

The conclusions of this research are lexical and phonological differences of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan and Solo, namely 1) lexical differences in Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan and Solo resulted in one utterance, two dialects and four subdialects, 2) The phonological differences of Javanese “ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo resulted in four utterances.

RECOMMENDATION

The results of Javanese language research in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo can be used by the local government to make policy in the effort of cultivating and developing the Javanese language in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo. Also, this research is useful in teaching the Javanese language in schools so that the next generation of the nation will not forget the Javanese language. In the field of dialectology, this research can be employed in making the

Javanese language map in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo. The Javanese language map is beneficial to: (1) facilitate language reconstruction so as to assist in the field of comparative historical linguistics, (2) localize the concept of Javanese culture as far as the concept is reflected in the word/phrase of Javanese “ngoko”, (3) make a prediction map of epidemic spread because the limit of epidemic dissemination is generally in line with the language/dialect limit; epidemic easily infects people who often make contact. As evidence, WHO once used language map to predict the epidemic spread.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Zainul arifin. (2003). *Bahasa Daerah: Beberapa Topik*. Inderalaya: Universitas Sriwijaya.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. (2007). *Kedwibahasaan, Dwibahasawan, dan Diglosia*. Bandung: Refika Aditama.
- Ayatrohaedi. (1983). *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Chambers, J. K, dkk. (ed.) (2002). *The Handbook of Language Variation and Change*. USA: Blackwell Publishing.
- Chambers, J. K dan Peter Trudgill. (1990). *Dialektologi. Terjemahan Annuar Ayub*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ferguson. C. A. (1959). “Diglossia” dalam Anwars. Dill. Editor 1971. *Language Structure and Language Use*. Standford. California: Standford University Press.
- Grosjean, Francois. (1982). *Life with Two Languages*. Cambridge: Harvard University Press.
- Kartikasari, E. (2013). *Perbedaan Leksikal dan Perbedaan Fonologis Bahasa Jawa di Surabaya dan Magetan*. Tesis. Surabaya: UNESA.

- Kartikasari, E. (2014). *Bahasa Balita di Surabaya*. Makalah dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra. Mataram: Universitas Mataram.
- Kartikasari, E. (2014). *Perbedaan Leksikal dan Perbedaan Fonologis bahasa Jawa Krama di Kota Surabaya dan Kabupaten Magetan*. Makalah dalam Seminar Internasional Bahasa Ibu. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Kartikasari, E. (2016). *Bahasa Bakul Jamu Gendhong di Pasar Sayur Kab. Magetan*. INOVASI, XVIII(2), 110-123.
- Kartikasari, E dan Kisyani. (2016). *Perbedaan Fonologis bahasa Jawa Krama di Banyuwangi dan Surabaya*. Makalah dalam *The 8th International Seminar Austronesian and Non-Austronesian Language and Literature in Indonesia*. Bali: Universitas Udayana.
- Kartikasari, E., Laksono, K., Savitri, A., & Suryarini, D. (2018). *A Study of Dialectology on Javanese “Ngoko” in Banyuwangi, Magetan, and Solo*. Humaniora, 30(2), 128-139.
- Kisyani-Laksono. (1998). *Isolek Bahasa Jawa di Keduwung, Tengger dalam Linguistik Indonesia: Masyarakat Linguistik Indonesia*. Jakarta.
- Kisyani-Laksono. (2000). *Isolek Bahasa Jawa di Tuban dan Bojonegoro*. Verba, Februari 2000. Surabaya: FBS, Unesa.

- Kisyani-Laksono. (2004). *“Identifikasi Kosakata Krama dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur dan Dialek Using” dalam Masyarakat Linguistik Indonesia*. Jakarta: MLI in collaboration with Yayasan Obor Indonesia.
- Kisyani-Laksono. (2004). *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan (Kajian Dialektologis)*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kisyani-Laksono dan Agusniar. (2009). *Dialektologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kurniati, Endang dan Mardikantoro, Hari Bakti.(2010). *Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi pada Masyarakat Tutur di Jawa Tengah*. Jurnal Humaniora, Volume 22. 273-284.
- Lauder, Multamia Retno Mayekti Tawangsih. (1993). *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsum. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Grasindo Jaya.
- Meillet, Antoine. (1970). *The Comparative Method in Historical Linguistics*. Trans. Gordon B. Ford. Paris: Libraire Honore Champion.
- Meillet, Antoine. (1970). *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*.S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

- Petyt, K. M. (1980). *The Study of Dialect: An Introduction to Dialectology*. London: Andre Deutsch.
- Poedjosoedarmo, Supomo. (1979). *Tingkat Tutur Masyarakat Jawa*. Widya Parwa 22 Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Romaine, Suzane. (1989). *Bilingualism*. New York: Basil Blackwell Ltd.
- Toha, Muhammad. (2013). *Isolek-Isolek di Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh: Kajian Dialektologi*. Jurnal Madah, Volume 4 No. 1 April 2013, 58-69. Retrieved from ejournalbalaibahasa.id/index.php/madah/article/download/556/334
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. (2011). *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sudaryanto. (1992). *Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gajah Mada Unipress.
- Sumarsono. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutardi, Tedi. (2007). *Mengungkap keberagaman Budaya. Bahasa, dialek, dan tradisi lisan*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.